



Upaya Pencegahan *Sexual Violence* Pada Remaja Sekolah di Merawang Kabupaten Bangka

Sujadmi¹, Luna Febriani², Herdiyanti³

^{1,2,3}Lecturer in the Departement of Sociology University of Bangka Belitung
Sujad.m13@gmail.com, lunafebriani.lf@gmail.com, whie_dyan@yahoo.co.id

ABSTRACT

The right for good life such as education and peace are one of them. They often experience sexual violence and abuse. The case of sexual abuse faced by them increases. This requires special attention to solve and prevent the case. The perpetrators mostly are adults and even from the member of family. The educators are expected to be the role model for the pupils not otherwise. To tackle the issue, it requires the knowledge and a strategy to prevent the mentioned case. Sex education can be one of the solutions to prevent the mentioned case experienced by the children and teenage girl so that they are able to identify the types of sexual violence. Extension can be conducted as the form of education. It can be through providing the flyers and stickers to teenagers and to the other people. High school becomes its target. The extension was conducted in SMAN 1 Merawang. The keynote speaker of the events were the expert from educational and psychological field. It was expected by having enough knowledge on types of sexual violence, parents, students and other parts of society were able to protect themselves from the potential mentioned case.

Keywords: *Sexual Violence and Teen Girl.*

ABSTRAK

Salah satu bentuk tindak kekerasan yang sering dialami oleh anak dan kelompok remaja khususnya perempuan adalah tindak kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Berbagai bentuk dan modus pelaku tindakan kekerasan secara seksual ini mayoritas dilakukan oleh kelompok orang dewasa dan bahkan anggota keluarga terdekat. Para pelaku pendidik yang notabene menjadi panutan para anak didiknya justru melakukan tindakan yang diluar etika, nilai dan norma. Menghadapi permasalahan ini, maka sekiranya dibutuhkan wawasan dan sebuah strategi guna mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual yang menimpa kalangan usia anak dan remaja khususnya perempuan. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengedukasi pendidikanseksual pada beberapa pihak terkait dan pada anak dan remaja perempuan agar mampu mengenali jenis atau bentuk dari kekerasan seksual. Bentuk edukasi yang dilakukan menggunakan metode atau teknik sosialisasi dan penyuluhan. Sosialisasi dilakukan dengan membagikan atau kampanye dengan menyebarkan pamflet dan stiker kepada kelompok-kelompok remaja dan warga masyarakat umum. Instansi sekolah tingkat SLTP dan SLTA menjadi bagian sasarannya. Metode penyuluhan dilaksanakan dengan mitra SMAN 1 Merawang. Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari latar belakang kesehatan dan psikologi. Harapannya dengan adanya wawasan tentang ragam jenis dan bentuk tindakan kekerasan, para orang tua, masyarakat bahkan anak dan remaja perempuan dapat membentengi diri dari ancaman tindak kekerasan yang ada disekitarnya.

Kata Kunci: Sexual Violence dan Remaja Perempuan



I. PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang besar sudah pasti terdiri atas berbagai unsur yang membangunnya. Sebagai sebuah kumpulan individu dalam jumlah yang besar, keberagaman dalam tindak perilaku tentunya akan muncul. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidaklah senantiasa ditaati oleh para individu sebagai anggota yang berada di dalamnya. Pada proses-proses sosial yang muncul tentunya ada yang mengarah pada yang sifatnya asosiatif dan disosiatif (Rendy, 2018 ; Sujadmi, 2017).

Perilaku yang cenderung bersifat disosiatif adalah perilaku yang senantiasa mengarah pada penyimpangan terhadap nilai dan norma sehingga memunculkan keresahan sosial. Salah satunya perilaku tentang seksualitas. Seksualitas merupakan aspek-aspek terhadap kehidupan manusia terkait faktor biologis, fisiologis, sosial, budaya dan politik terkait seks dan aktifitas seksual yang mempengaruhi masyarakat (Sussman, 2008 ; De Buvoir, 2016).

Membahas mengenai seksualitas bukanlah hal yang sederhana. Seksualitas menjadi sebuah persoalan yang semakin kompleks dari waktu ke waktu ketika terdapat kebudayaan lain yang dinilai lebih tinggi sebagai pembandingnya. Persoalan seksualitas seakan-akan menjadi hal yang bukan lagi tabu.

Kompleksitas persoalan wacana seksualitas kian menjadi kala beberapa waktu terakhir ini terus muncul di publik. Salah satunya persoalan tindak pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi pada kalangan usia anak dan remaja. Anak dan remaja senantiasa menjadi obyek sasaran tindak pelecehan dan kekerasan seksual karena dinilai sebagai pihak yang lemah (Soekanto, 2009). Kekerasan atau pelecehan seksual merupakan perilaku pendekatan terkait dengan seks yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks, dan perilaku lainnya yang baik secara verbal maupun fisik merujuk pada seks.

Kasus pelecehan seksual terhadap anak dan remaja ini kian merebak di publik. Jumlah baik korban maupun pelaku dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Jumlah angka peningkatannya pun cukup luar biasa, tahun 2014-2016 angka nasional mencapai angka 100% (data KPAI, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian khusus guna mencegah tindak kekerasan dan melindungi hak-hak anak dan remaja.

Pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kasus pelecehan seksual juga terjadi di berbagai kalangan. Hal yang sangat tragis beberapa waktu terakhir tindak pelecehan seksual terjadi pada institusi pendidikan atau sekolah.

Kasus ini jika tidak segera ditangani tentunya akan memberi dampak yang luas dan besar bagi kehidupan masyarakat khususnya pada anak dan remaja. Banyak dampak yang dimunculkan dari tindak pelecehan atau kekerasan seksual yang dialami oleh anak dan remaja. Efek dari kekerasan seksual ini berkenaan langsung terhadap kondisi kehidupan anak dan remaja baik selama maupun setelah kontak seksual dan dapat berlangsung lama setelah kejadian kekerasan seksual berhenti.

Dengan demikian, sekiranya sangatlah diperlukan adanya pendidikan seks sejak dini. Kegiatan ini bertujuan guna memberikan wawasan dan pengetahuan pada orang tua, anak dan remaja tentang urgensi membentengi diri sejak dini dari tindakan atau ancaman kekerasan seksual.

Pada kegiatan ini melibatkan beberapa lembaga sebagai mitra kegiatan. Lembaga yang dinilai dapat menjadi mitra untuk dilibatkan dan diajak bekerjasama dalam kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu:

1. Pusat Studi Perempuan

Universitas Bangka Belitung sebagai kampus yang memiliki visi untuk menjadi kampus riset, dilengkapi dengan beberapa lembaga yang menunjang dibidang riset dan pengabdian kepada masyarakat. Lembaga-lembaga ini mendorong



kampus untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pusat studi merupakan lembaga yang berada dibawah LPPM-UBB yang mengkaji persoalan anak dan perempuan. Pusat studi ini didirikan guna merespon permintaan dari para sivitas akademika dan masyarakat umum guna melakukan kajian-kajian ilmiah tentang anak, perempuan, dan pembangunan.

2. Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka

Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka merupakan unsur pelaksanaan Pemerintah Daerah Kabupaten yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Dinas Kesehatan ini memiliki tugas di bidang kesehatan. Dinas Kesehatan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Beberapa fungsi dari Dinas Kesehatan diantaranya fungsi penyelenggaraan umum dalam bidang medis. Lebih Injut berfungsi sebagai pelaksana dan pembina tugas dalam bidang pelayanan, pencegahan penyakit dan rujukan, usaha kesehatan serta sumber daya kesehatan di lingkup kabupaten.

3. Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi

Merupakan kelompok mahasiswa yang tergabung dalam wadah organisasi. Organisasi kemahasiswaan ini sebagai tempat bagi mahasiswa khususnya di jurusan dalam mengasah dan menambah keilmuan yang bersifat non akademik dan memperdalam kemampuan akademik dengan langsung praktik atau terjun ke masyarakat. Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi ini berdiri sejak tahun 2006 seiring dengan adanya Jurusan Sosiologi di Universitas Bangka Belitung yang pada waktu itu masih berstatus dibawah sebuah yayasan.

4. SMAN 1 Merawang Kabupaten Bangka

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). SMA diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMA negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah Kabupaten/Kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, SMA negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan Kabupaten/Kota. Salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Bangka adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Merawang. SMA Negeri 1 Merawang merupakan pendidikan formal yang ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Kelompok sasaran menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan program kegiatan ini. Mengidentifikasi kelompok sasaran potensial, kebutuhan spesifiknya, serta potensi kekuatan kelompok sasaran dan sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok sasaran. Kelompok sasaran yang menjadi target dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para siswa yang masuk kategori usia anak dan remaja di sekolah-sekolah (SMP/SMA) Kabupaten Bangka serta pihak-pihak lain yang terkait yang mempunyai kemauan maupun kemampuan untuk mendukung pemerintah dalam upaya pencegahan masalah tindak kekerasan seksual yang terjadi pada usia anak dan remaja.



II. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian Iptek bagi Masyarakat (IbM) ini mengambil rentang waktu dari bulan Mei sampai Oktober tahun 2018. Kurang lebih dalam rentang waktu 6 (enam) bulan ini, keseluruhan tahapan kegiatan mulai dari proses persiapan hingga pelaporan dilaksanakan. Kegiatan pengabdian IbM ini mengambil lokasi secara umum di wilayah Kabupaten Bangka. Secara spesifik puncak kegiatan IbM ini dilaksanakan di SMAN 1 Merawang Kabupaten Bangka.

B. Tahapan dan Metode Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan Ipteks Bagi Masyarakat yang dilaksanakan di lingkup wilayah Kabupaten Bangka khususnya di SMAN 1 Merawang ini telah melalui beberapa tahapan. Tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan adalah:

Tabel
Tahapan Kegiatan

Tahapan	Keterangan
Persiapan	a. Identifikasi permasalahan b. Pengumpulan informasi dan dokumen sebagai data sekunder c. Identifikasi mitra d. Penyusunan proposal e. Tanda tangan kontrak f. Revisi proposal
Pelaksanaan	a. Koordinasi dengan mitra pelaksana b. Desain metode sosialisasi c. Desain alat/media sosialisasi d. SOSIALISASI (melakukan penyebaran pamflet dan stiker di kalangan warga

masyarakat, anak, dan remaja)

- e. PENYULUHAN (bermitra dengan SMAN 1 Merawang sebagai lokasi pelaksanaan penyuluhan)

- Akhir
- Pelaporan
 - Monitoring
 - Evaluasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Oleh Peneliti Tahun 2018.

C. Pemecahan Solusi yang Ditawarkan

1. Metode Pelaksanaan

Kegiatan IbM kali ini menggunakan metode sosialisasi terarah atau kampanye yang langsung menyasar obyek di lapangan. Metode ini dilakukan atas dasar pertimbangan ingin langsung menjemput bola dan menghilangkan kesan formal atau kaku. Dengan cara yang lebih santai, ringan tapi langsung menyasar pada obyek. Obyek yang disasar dalam kegiatan ini adalah remaja, maka metode yang digunakan pun diarahkan pada cara yang dapat diterima dan tidak menjenuhkan

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka metode sosialisasi yang dipilih dalam IbM kali ini adalah dengan menyebarkan atau membagikan stiker dan pamflet kepada para anak dan remaja serta orang tua/warga masyarakat. Selain itu juga dilakukan metode dengan kegiatan penyuluhan yang menghadirkan narasumber yang dapat memberi pemahaman dan motivasi baik secara biologis/kesehatan medis dan secara psikologis /psikolog/ motivator

2. Program Kegiatan

- Identifikasi.
- Pemetaan dan perumusan.
- Perencanaan.
- Sosialisasi dengan media pamflet dan stiker.



- e. Pelaksanaan Kegiatan penyuluhan pendidikan seksualitas.
 - f. Pelaporan kemajuan.
 - g. Monitoring dan evaluasi.
 - h. Pelaporan akhir.
3. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Pada kegiatan IbM yang dilaksanakan kali ini, telah melibatkan beberapa pihak yang dinilai cukup relevan dan berkompeten untuk bemitra. Pihak mitra yang dilibatkan dalam kegiatan IbM ini adalah Pusat Studi Perempuan (PSP) UBB, Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ SOS) FISIP UBB, dan SMAN 1 Merawang Bangka.

Partisipasi dalam hal pelaksanaan sosialisasi dengan menyebarkan pamflet dan stiker ke beberapa titik lokasi di wilayah kabupaten Merawang melibatkan mahasiswa HIMA Sosiologi FISIP UBB. Hal ini merupakan sarana pelatihan mahasiswa untuk meningkatkan kepekaan dan kemampuan dalam berkomunikasi dengan masyarakat di luar kampus. PSP UBB sebagai mitra juga mengambil peran yang penting, dimana dengan relasinya maka dapat dihadirkan narasumber yang cukup berkompeten dalam memberikan materi penyuluhan.

Terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah SMAN 1 Merawang sebagai mitra. Mitra ini cukup penting mengingat memberikan izin penyediaan tempat dan obyek sasaran untuk melakukan penyuluhan. Dengan demikian kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan IbM ini dilatarbelakangi oleh maraknya atau tingginya angka pernikahan di usia anak yang terjadi di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu dalam beberapa kurun

waktu terakhir, semakin bertambah kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak dan remaja. Pelaku tindak kekerasan ini pun merupakan orang terdekat yaitu pihak keluarga dan dari lingkungan sekolah.

Berangkat dari hal ini, maka dinilai perlu untuk dilakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada warga masyarakat khususnya generasi remaja akan pengetahuan seputar kesehatan reproduksi yang dibingkai dalam pendidikan seks usia dini. Selama masyarakat selalu menganggap bahwasanya persoalan seks adalah hal yang tabu untuk dibahas di publik terutama pada anak kecil. Anggapan ini yang menjadikan tidak adanya *counter knowledge* dari pihak orang tua terhadap anak. Orang tua menilai bahwa hal-hal yang berkenaan dengan seksualitas adalah konsumsi orang dewasa, sehingga anak akan cenderung mencari tahu dari media.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk melakukan pendidikan seks di usia dini, yaitu:

1. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan dengan menyebarkan pamflet dan stiker yang berisi himbauan untuk menolak tindak kekerasan. Materi yang disampaikan berupa pentingnya membentengi diri dan mengenali organ tubuh diri sendiri. Lebih lanjut tentang pemahaman batasan-batasan tindakan atau perilaku yang dikatakan sebagai tindak kekerasan seksual.

Pada tahapan ini, fokus sasarannya yakni pada anak-anak usia sekolah dan orang tua. Langkah ini diambil dengan pertimbangan mencari media yang relatif ringan dan mudah dipahami (Bungin, 2006). Bahasa yang digunakan pun bahasa yang bersifat preventif dan himbauan untuk sama-sama mencegah dan menghindari adanya kekerasan seksual pada anak.

Pelaksanaan metode sosialisasi dengan penyebaran pamflet ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan, yang tentunya tidak



secara terus-menerus. Selama kurun waktu tiga bulan tersebut diambil waktu-waktu tertentu dengan menyesuaikan atau melihat moment yang dinilai pas. Bebebrapa momentum yang diambil adalah dengan mengunjungi sekolah-sekolah pada saat siswa-siswinya melakukan kegiatan ekstrakurikuler di hari Jum'at dan Sabtu. Teknik lain yakni dengan menyambangi Posyandu dimana terdapat anak-anak dan orangtua yang hadir.

Dengan menysasar langsung pada anak-anak atau remaja usia sekolah dan orangtua, harapannya dapat memberikan atau membuka wawasan dan kesadaran akan pentingnya perlindungan diri pada anak dan kontrol orangtua terhadap anak-anaknya dalam pergaulan sehari-hari.

2. Penyuluhan

Untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya menjaga diri, mengenali organ tubuh diri, dan kesehatan reproduksi, dilibatkan narasumber yang memiliki latar belakang kesehatan dan psikologi. Harapannya dari dua bidang kompetensi ini, mampu memberikan pemahaman, penyadaran, dan motivasi bagi para generasi akan bahayanya seks bebas, kekerasan seksual, serta arti penting dari belajar dan meraih prestasi. Rangkaian kegiatan ini senantiasa melibatkan mitra. Harapannya dari kegiatan ini dapat membangun relasi yang mampu bekerjasama guna mencegah kekerasan seksual pada remaja.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan pada kesempatan ini dengan melibatkan mitra utama yang menjadi sasaran adalah salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Bangka, yakni SMA Negeri 1 Merawang. Sebanyak kurang lebih 60an siswa terlibat dalam agenda penyuluhan ini.

Narasumber dalam kegiatan penyuluhan ini melibatkan pihak yang

kompeten dibidang psikologis dan medis atau kesehatan reproduksi. Melalui dua narasumber ini disampaikan materi yang berkenaan dengan motivasi dan perilaku hidup sehat serta wawasan mengenai alat reproduksi khususnya remaja putri.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memfokuskan pada anak dan remaja usia sekolah sebagai sasarannya. Usia sekolah yang dimaksud disini adalah tingkat SLTP dan SLTA/ sederajat. Anak usia sekolah disini lebih kepada yang berada di lingkungan wilayah Merawang Kabupaten Bangka. Hal ini mengingat banyaknya instansi pendidikan di wilayah ini dan merupakan wilayah yang berdekatan dengan kota, sehingga remajanya relatif rentan terhadap pergaulan di masa-masa transisi atau peralihan desa menuju kota.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian bersama. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi baik anak dan remaja maupun warga masyarakat selaku orang tua bahkan guru-guru di sekolah. Permasalahn yang ditemui diantaranya sebagai berikut:

1. Pada setiap tahunnya selalu terdapat siswa yang putus sekolah dengan alasan menikah;
2. Terdapat tindak kekerasan seksual yang dialami oleh siswa dan pelakunya adalah guru;
3. Orientasi siswa putri cenderung berkeinginan untuk menikah ketika lulus SLTP ataupun SLTA ketika sudah ada yang melamar;
4. Guru dan orang tua serta masyarakat sebagian masih menilai bahwa seksualitas adalah urusan orang dewasa dan menjadi hal yang tabu untuk dibahas;
5. Relatif minimnya pengetahuan anak, remaja, orang tua, dan warga masyarakat secara umum mengenai



makna, maksud, dan tujuan dari pendidikan seksualitas sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Kencana, Jakarta.
- [2] De Beauvoir, Simone. (2016). *Second Sex*. Pustaka Prometheus, Jakarta.
- [3] Rendy & Sujadmi. (2018). *Meretas Mitos Menggali Makna Pernikahan Usia Anak*.
- [4] Soekanto, Soerjono,. (2009). *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Rineka Cipta, Jakarta.
- [5] Sujadmi, Rendy & Sandy P. (2017). *Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Tingkat Perceraian di Kabupaten Belitung*. BKKBN Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- [6] Susman, Steve & Ames, Susan L. (2008). *Drug Abuses Concept, Prevention, and Cessation*. Cambridge University Press, Cambridge.



Konsep Diri Anak-anak Pengguna Aktif Media Sosial

Laila Hayati

Lecturer in the Departement of Sociology University of Bangka Belitung
lailahayati4@gmail.com

ABSTRACT

It is undeniable that the recent development of internet technology has given tremendous benefits. It can facilitate human beings to communicate each other. The advance use of internet i.e. social media has been forming the digital society into unlimited access of information and interaction irrespective with the gender, education, status, ethnicity and else via Instagram, Facebook, Tik Tok and others. This paper aims to understand how children as the social media users have the self-concept in their environment. The study used qualitative approach through observation and in-depth interview with the respondents. The result showed that the children concept themselves as an adult. It was due to the exposure of the social media's content they used.

Keywords: Social Media, Children, and Self-Concept

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri lagi perkembangan teknologi internet saat ini telah banyak memberikan banyak manfaat. Teknologi internet dapat memberikan kemudahan berkomunikasi bagi umat manusia. Hal ini telah membentuk masyarakat digital yang memiliki kebebasan untuk berinteraksi melalui sosial media seperti *instagram*, *facebook*, *Tik Tok* dan sebagainya, tanpa harus dibatasi dengan siapa, dimana, dan kapan atau penggunaan media sosial tanpa mengenal gender, pendidikan, status, etnis dan sebagainya. Tujuan penelitian ialah untuk menganalisis peran media sosial dalam pembentukan konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam pada anak-anak pengguna aktif sosial media sosial dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pengguna aktif sosial media mengkonsepkan diri seperti orang dewasa. Pembentukan konsep diri yang anak-anak pengguna aktif media sosial adalah hasil dari konten-konten media sosial yang mereka gunakan.

Kata Kunci: Media Sosial, Anak-Anak, dan Konsep Diri



I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi internet yang begitu pesat pada saat ini, telah menjadikan masyarakat hidup didalam dunia virtual. Dimana teknologi internet sekarang ini tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia, tidak hanya sebatas kehidupan orang dewasa akan tetapi teknologi internet juga masuk di kehidupan anak-anak. Dengan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi internet siapa pun dapat melakukan apa pun, kapan pun dan dimana pun. Sehingga penggunaan teknologi internet terus meningkat dari waktu ke waktu.

Berdasarkan data yang telah dikeluarkan oleh *We Are Social* yang dikutip oleh Liputan6.com, menyatakan bahwa secara global penggunaan internet mengalami peningkatan yang signifikan, dimana angka penggunaan internet mencapai 3,8 miliar dengan persentasi 51 persen dari total populasi manusia di dunia. Sedangkan jumlah pengguna internet di Indonesia menurut Asosiasi Penyelenggaraan Internet Indonesia (APII) pada tahun 2012 pengguna internet mencapai 60 juta jiwa, tahun 2013 81 juta jiwa, 2014 mencapai 84 juta jiwa, 2015 mencapai 110 juta jiwa, tahun 2016 mencapai 125 juta jiwa dan pada tahun 2017 pengguna internet telah mencapai 150 juta jiwa. Dari data yang dikeluarkan oleh APII menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan rata-rata 10 persen per tahun dan tidak menutup kemungkinan untuk kedepannya penggunaan internet akan terus mengalami peningkatan.

Peningkatan penggunaan internet tidak terlepas dari adanya kebebasan dan kemudahan untuk memiliki atau menggunakan alat-alat komunikasi seperti komputer, *smartphone*, dan lain-lainnya. Sehingga sebagian besar aspek kehidupan manusia pada saat ini dilakukan dengan menggunakan teknologi internet, Hal ini juga dipertegas oleh Rheingold (*dalam*, Piliang, 2011:103) yang mengemukakan bahwa orang-orang yang hidup di dunia virtual menggunakan kata-kata pada layar untuk saling bersenda gurau dan berdebat, terlibat dalam wacana intelektual,

melakukan perdagangan, saling tukar pengetahuan, saling membagi dukungan emosional, membuat perencanaan, saling sumbang gagasan, gosip, rayuan, menciptakan karya seni dan percakapan yang tak ada juntrunganya.

Bebas dan mudah untuk memiliki dan menggunakan alat-alat komunikasi tersebut, sehingga penggunaan internet juga tidak terbatas kepada hanya satu golongan masyarakat saja, tetapi pengguna internet telah menyebar luas disemua golongan masyarakat. Seperti dalam kategori usia, pengguna internet cukup beragam, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan lanjut usia dapat dengan bebas menggunakan internet. Hal ini terlihat dari data yang dikeluarkan oleh APII, yang menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia dilihat dari kategori usia cukup beragam, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Pengguna Internet di Indonesia
Berdasarkan Kategori Usia Tahun 2016

No.	Usia (Tahun)	Jumlah pengguna
1	50	1,5 Jt
2	45-49	7,2 Jt
3	40-44	16,9 Jt
4	35-39	24 Jt
5	30-34	23,3 Jt
6	25-29	24 Jt
7	20-24	16,9 Jt
8	15-19	12,5 Jt
9	10-14	705.000

Sumber: Asosiasi Pengguna Internet Indonesia (2016).

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa pengguna internet masih didominasi oleh usia produktif 19-35 tahun, meskipun demikian jumlah pengguna internet di usia anak cukup tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet di Indonesia tidak terbatas hanya diusia tertentu saja, tetapi penggunaan internet menyebar disetiap kategori usia, hal ini yang membuat setiap tingkatan usia dapat saling



berinteraksi tanpa batas didalam dunia maya.

Kebebasan yang dimiliki oleh masyarakat virtual saat ini dalam berinteraksi, salah satu faktornya oleh menjamurnya aplikasi media sosial seperti *facebook*, *instrgram*, *twitter*, *tik tok* dan sebagainya yang memberikan kemudahan kepada penggunanya untuk saling berhubungan satu sama lain. Media sosial pada saat ini yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, dimana setiap orang bebas menggunakan aplikasi atau fitur untuk berinteraksi dengan siapa pun, dimana pun, dan kapan pun tanpa ada batasan. Kebebasan masyarakat dalam menggunakan internet pada saat ini dan pengguna internet pada anak-anak cukup tinggi, sehingga rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial.

II. LANDASAN TEORI

Dalam menjelaskan masalah dalam penelitian konsep diri anak pengguna aktif media sosial menggunakan teori cermin diri (*looking glass self*) dari Charles Horton Cooley. Pemikiran dasar dari teori cermin diri ialah konsep diri seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa orang lain berpendapat mengenai dirinya (*dalam*, Saliyo. 2012). Lebih lanjut lagi konsep diri yang di kemukakan oleh Cooley dalam teori *looking glass self* ialah menggambarkan perkembangan diri melalui cermin, dimana cermin memantulkan apa yang ada didepannya sehingga seseorang dapat melihat dirinya. Terdapat tiga unsur dalam *loooking glass self* (Wayne, 1992):

1. Seseorang membayangkan bagaimana dirinya tampak bagi orang lain desekitarnya.
2. Seseorang menafsirkan respoan dari orang lain.
3. Seseorang mengembangkan suatu konsep diri. Dimana seseorang akan menginterpretasikan respon dari orang lain terhadap dirinya.

A. Media Sosial

Media sosial merupakan *new media* yang menawarkan *digitisation, convergence, interactiviy dan development of network* yang menjadi konsep sentral dari *new media* (Flew, 2001:11). Pada saat ini masyarakat yang hidup di dunia virtual tidak dapat dipisahkan lagi dari media sosial, karena media sosial menawarkan kepada masyarakat virtual untuk menggunakan ruang seluas-luas, kebebasan untuk menunjukkan identitas, dan menawarkan peluang untuk memperluas jaringan (Flew, 2002:25).

Media sosial bukan merupakan suatu konsep yang baru karena telah berkembang sejak permulaan dari interaksi manusia, tetapi ianya telah menjadi suatu fenomena yang telah mentransformasi interaksi dan komunikasi setiap individu di seluruh dunia (Lee, 2015).

Selanjutnya Andreas Kaplan dan Micheal Haenlein mendefinisikan media sosial sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content (Kaplan & Haenlein, 2010).

Pada dasarnya media sosial memiliki banyak bentuk, diantaranya *Facebook*, *Instagram*, *Tweeter*, *Path*, *Tik Tok* dan sebagainya. Pada tahun 2018 ini media sosial yang paling populer dikalangan masyarakat digital ialah *Intagram*, *Facebok* dan *Tik Tok*. Ketiga aplikasi tersebut memiliki rating tertinggi di unduh oleh pengguna internet dan ketiga aplikasi tersebut menawarkan fitur-fitur yang tidak jauh berbeda misalnya:

1. Facebook

Diantara kedua aplikasi lainnya, Facebook merupakan aplikasi yang paling dahulu populer. Menurut *we are Social* dan *Hootsuite* pengguna *facebook* di Indonesia sendiri mencapai 111 juta user tidak jauh berbeda dengan data yang dikeluarkan oleh Facebook Indonesia dimana pengguna *Facebook* pada tahun 2017 mencapai 115 juta user.



2. Instagram

Instagram merupakan salah satu aplikasi atau fitur yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi internet. Instagram pertama kali dirilis pada 6 oktober 2010. Instagram berasal dari kata “Insta” yang artinya cepat, sedangkan “Gram” berasal dari kata telegram yang berarti mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Pada zaman serba digital saat ini, instagram sangat diminati oleh penggunaan internet. Hal ini karena, instagram mampu untuk berbagi foto dan video, *share location*, membagikan cerita, dan yang terbaru Instagram memfasilitas penggunaannya dengan fitur siaran langsung. Pengguna instagram yang saling terhubung dapat memberikan *like* atau komen kepada foto/video yang di post oleh salah satu akun instagram.

3. Tik Tok

Salah satu aplikasi yang sangat populer saat ini dikalangan anak-anak maupun remaja adalah aplikasi Tik Tok, dimana aplikasi memberikan kepada penggunanya untuk dapat mengekspresikan diri dengan latar musik (*soundtrack*) yang beragam. Di Indonesia sendiri pengguna aplikasi *tik tok* sampai pada tahun 2018 mencapai 10 juta (kompas.com).

B. Konsep Diri

Konsep diri adalah semua persepsi seseorang mengenai dirinya dan lingkungan yang dibentuk dari hasil interaksi dengan orang lain yang telah diinterpretasikannya. Brooks (*dalam*, Rahmat, 201:74) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan persepsi tentang diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan oleh pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dengan orang lain. Konsep diri, tidak hanya terletak pada persepsi yang bersifat deskriptif, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri sebagai keseluruhan persepsi seseorang terhadap aspek diri yang meliputi aspek sosial fisik dan aspek psikologis, yang didasarkan pada

pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain yang ada disekitarnya.

Hurlock (1978) mengemukakan bahwa konsep diri ialah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Brook (Rahmat, 2002) berpendapat bahwa konsep diri ialah suatu pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya, persepsi tentang diri dapat bersifat fisik, psikologi, dan sosial yang meliputi apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang tentang dirinya sendiri.

III.METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif, dengan kata lain hasil penelitian ini berupa data deskriptif tentang konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan kepada anak-anak pengguna aktif pengguna media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *tik tok*. Hasil observasi dan wawancara juga diperkaya dengan data sekunder berupa data statistik. Fokus penelitian adalah peran media sosial dalam pembentukan konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial.

IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi internet telah memberikan kemudahan bagi manusia dalam berhubungan satu sama lainnya, dengan menghadirkan berbagai aplikasi yang dapat digunakan untuk manusia berinteraksi. Kemudahan-kemudahan tersebut dikarena setiap interaksi yang dilakukan tanpa harus terikat dengan waktu dan ruang. Aplikasi yang di tawarkan oleh kemajuan teknologi internet untuk kemudahan interaksi antar individu atau kelompok ialah media sosial. Media sosial merupakan sebuah media yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mempermudah dalam proses partisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi Vlog, jejaring sosial, Wiki, Forum, dan dunia virtual.

Tingginya penggunaan internet di semua tingkatan usia, telah membuat setiap orang



dapat saling berhubungan satu sama lain tanpa ada pembatas yang menghalangi. Dalam media sosial semua orang bebas melakukan apapun baik itu berinteraksi, berkarya, bisnis, dan lain-lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh M. Jacky bahwa (2012) *blogosheper* telah menciptakan setiap orang memiliki potensial untuk menjadi aktor terlepas dari wacana gender, usia, pendidikan, wilayah, etnis, dan lainnya. Kebebasan dalam berhubungan yang tak mengenal gender, usia pendidikan, status, wilayah, dan etnis tersebut, telah menjadikan anak-anak pengguna aktif media sosial dengan sangat mudah dapat melihat, memahami, bahkan meniru kegiatan-kegiatan orang dewasa yang dimuat (*share*) dalam media sosial.

Anak-anak pengguna aktif media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Tik Tok* seharusnya belum layak untuk melihat konten-konten atau *posting-an* yang tidak pantas mereka lihat. Misal gambar sepasang *Celebrity Instagram* yang memasang foto atau video mesra di akun *instagram*, sehingga apa yang dilihat menjadi stimulus untuk membentuk konsep diri. Begitu pula dengan anak-anak pengguna aktif media sosial menganggap *posting-an* tersebut merupakan hal yang bagus dan keren, bahkan *posting-an* tersebut akan sangat mudah diterapkan atau ditiru oleh anak-anak apabila *posting-an* tersebut banyak mendapatkan *like* dan *comment*. Meskipun *posting-an* tersebut tidak pantas untuk dilakukan oleh anak-anak seusia mereka.

Hal ini juga di kemukakan oleh Rogers mengenai inkongruensi, dimana adanya ketidakcocokan antara *real self* dengan *ideal self*, sehingga menimbulkan kesenjangan. Kesenjangan tersebut akan membuat konsep diri yang negatif atau konsep diri yang tidak sesuai kondisi yang seharusnya. Konsep diri yang tidak sesuai pada masyarakat (anak-anak) pengguna aktif media sosial juga dikemukakan oleh Piliang (2004: 234-235) bahwa seseorang yang telah terbuai oleh komunikasi dalam dunia internet dapat membahwanya kedalam arus gaya komunikasi yang ada, sehingga

seseorang tersebut dapat menjadi sosok lain yang jauh berbeda dengan dunia nyata.

Kuatnya peran media sosial dalam menciptakan konsep diri pada anak pengguna aktif media sosial seperti, *Facebook*, *Instagram* dan *Tik Tok* telah membuat pelompotan konsep diri anak itu sendiri. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam terhadap pengguna aktif media sosial didapatkan, bahwa proses pembentukan konsep diri anak banyak dipengaruhi oleh media sosial. Dimana anak yang sudah memiliki *smartphone* dapat dengan mudahnya membuat akun-akun media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Tik Tok* dan lain-lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh seorang anak berinisial NR (10 Tahun) yang aktif menggunakan *Tik Tok*, *Instagram*, dan *Facebook*. NR pertama kali mengenal media sosial dari teman-teman dan dari tayangan televisi, NR sudah 1,6 tahun menggunakan *smartphone* dan mulai menggunakan media sosial bulan kedua dari penggunaan *smartphone*.

NR menganggap bahwa apa yang lagi *tren* (menjadi topik utama) di media sosial merupakan sesuatu yang harus diikuti dan ditiru, karena NR menganggap dengan mengikuti hal-hal yang lagi ada di media sosial akan dapat membuat dirinya lebih percaya diri. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan NR, terlihat bahwa NR membentuk konsep dirinya berdasarkan apa yang ia lihat dari media sosial, dimana *posting-an* yang NR lihat di media sosial merupakan *posting-an* yang di *share* oleh orang-orang dewasa yang belum layak untuk dilihat bahkan ditiru oleh NR.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Cooley dalam teori cermin diri (*Looking Glass Self*), seseorang akan mengkonsepkan dirinya dengan tiga tingkatan yang pertama seseorang membayangkan bagaimana dirinya tampak bagi orang lain disekitarnya. Sama hal dengan NR yang berusaha agar orang-orang disekitarnya dapat memandang diri dengan cara NR membentuk konsep diri seperti apa yang dia lihat dari media sosial. Kedua NR menafsirkan respon orang lain terhadap dirinya sama seperti NR menafsirkan



posting-an yang dia lihat di media sosial. Ketiga, NR akan mengembangkan konsep dirinya berdasarkan hasil interpretasi dari orang lain.

Berdasarkan pengakuan NR dalam wawancara mendalam, dia selalu aktif dalam media sosial, karena menurut NR ketika dia menggunakan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Tik Tok* dia dapat mengetahui hal-hal baru yang lagi digemari orang banyak dan apa yang menjadi topik utama (*tren*) di media sosial NR akan mengikut. Selain itu beberapa anak pengguna aktif media sosial menunjukkan bahwa konsep diri yang dibentuk oleh anak-anak tersebut sangat dipengaruhi oleh konten-konten yang mereka konsumsi di media sosial.

Faktanya menunjukkan bahwa anak-anak pengguna media sosial aktif mengkonsepkan dirinya tidak seperti yang semestinya, tetapi mereka membentuk konsep diri seperti orang-orang dewasa yang mereka lihat di media sosial. Hal ini yang disebut oleh Piliang (2004) dunia sosial yang dilipat, dimana suatu dunia yang mengalami percepatan dalam segala aspek. Adanya perlipatan atau percepatan dunia sosial, telah menyebabkan hilangnya batas sosial dalam kehidupan masyarakat. Hilangnya batas sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu kemerosotan tindakan manusia yang tidak sesuai lagi dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Sama halnya yang terjadi pada anak-anak pengguna aktif media sosial mereka telah melompati atau melewati masa (*phase*) anak-anak langsung menuju ke masa dewasa.

Anak-anak pengguna aktif sosial membentuk diri mereka seakan-akan menjadi seorang yang lebih dewasa. Seperti yang dilakukan oleh BA (11 Tahun) dalam kehidupannya sehari-hari dia bertingkah layaknya seorang pria dewasa, bahkan BA sudah memiliki seorang teman dekat perempuan. BA mengutarakan bahwa seorang laki-laki haruslah memiliki teman dekat perempuan, seperti yang dilakukan oleh idolanya yang ada di media sosial *Instagram* dan *Tik Tok*. Konsep diri yang

dibentuk oleh BA adalah stimulus yang didapat dari lingkungan virtualnya. Sehingga menjadi internet sangat berperan aktif dalam menghilangkan atau menlenyapkan batas dunia anak dan dunia dewasa.

Dalam kehidupan sosial anak-anak yang aktif menggunakan media sosial, mengkonsep diri mereka seperti apa yang mereka lihat di media sosial. Mereka bergaya dan bertingkah seperti apa yang mereka anggap sebagai sesuatu yang menjadi populer, meski pun yang menjadi populer di media sosial baik itu di *Facebook*, *Instagram* dan *Tik Tok* tidak sesuai dengan usia mereka. berdasarkan hasil pengamatan anak-anak pengguna aktif media sosial telah hilang masa anak-anak. Seperti yang dikemukakan oleh Maria Montessori (*dalam*, Yuliani N.S) bahwa pentingnya masa anak atau yang disebut dengan *the golden age* merupakan masa dimana anak mulai peka/ sensitif menerima berbagai stimulus-stimulus dari lingkungannya. Tapi, pada zaman masyarakat virtual lingkungan untuk memberikan stimulus bukan hanya pada lingkungan fisik saja, tetapi lingkungan virtual (internet) lebih sangat aktif dalam memberikan stimulus tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Piliang (2014:65-66) bahwa *cyberspace* telah mengubah kehidupan bermasyarakat, dimana *cyberspace* telah menciptakan perubahan mendasar tentang pemahaman terhadap identitas yang artinya setiap orang dapat mengubah identitasnya. Dengan kemajuan teknologi internet yang membuat manusia tergantung dengan internet dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupan sosial atau realitas manusia pun tenggelam kedalam hutan rimba virtualisasi sosial (Piliang, 2014:110). Hilangnya realitas sosial pada kehidupan manusia, telah mengakibatkan lenyapnya kategori sosial, batas sosial, hirarki sosial yang sebelumnya membentuk suatu masyarakat.

V. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi pada saat ini tidak dapat dipungkiri telah memberikan



berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah dalam bidang komunikasi. Teknologi telah menjelama menjadi alat komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, berkembangannya teknologi internet pada saat ini, telah memberikan kontribusi terhadap meningkatnya jumlah pengguna internet yang signifikan. Salah satu penyebab meningkatnya pengguna internet ialah fitur-fitur atau aplikasi yang disebut sebagai media sosial telah memberikan kemudahan bagi manusia untuk menjalin hubungan satu sama lainnya.

Kemajuan internet yang telah memberikan kemudahan dalam berinteraksi tanpa ada batas waktu, tempat, usia, status, gender, pendidikan, etnis dan sebagainya. Sehingga siapapun dengan bebas dapat saling berinteraksi dalam media sosial. Kebebasan tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan konsep diri anak pengguna aktif media sosial. Dalam dunia virtual semua orang dapat saling berhubungan, bahkan seorang anak dapat dengan bebas berinteraksi dan melihat konten-konten yang belum pantas untuk dilihatnya.

Dengan kemajuan teknologi internet sekaligus menjamurnya fitur-fitur komunikasi yang dapat diakses oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, telah mengambil peran dalam pembentukan konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial. Pembentukan konsep diri anak-anak telah mengalami perubahan, anak-anak mengkonsepkan dirinya tidak lagi seperti anak-anak, tapi telah mengkonsepkan dirinya sebagai orang yang dewasa.

Konsep diri yang tersebut terbentuk karena anak-anak pengguna aktif media sosial mendapatkan stimulus dari apa yang mereka lihat dari media sosial. Anak-anak bersikap seolah sebagai orang telah dewasa dan mereka bangga dengan kedewasaan yang telah mereka dapat. Secara tidak langsung hal ini telah membuat anak-anak pengguna aktif media sosial telah kehilangan masa anak-anak yang sangat penting dalam proses perkembangan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jacky. M. 2012. *Blogger dan Demokrasi Deliberatif di Blogosheper Indoensia*. Disertasi FISIP Unair, Surabaya.
- [2] Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the World, Unite! the Challenges and Opportunities of Social Media*. Business Horizons, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>.
- [3] Lee, C. E. (2015). *The Use of Social Media in Leadership Communication: Benefits, Challanges, and Leaders' Perspectives*. International Journal of Arts & Sciences, 08 (01), 513–529. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1677879879/AF215FE1B5684818PQ/5?accountid=38628>.
- [4] Saliyo. (2012). *Konsep Diri dalam Budaya Jawa*. Vol 20, No 1-2. Buletin Psikologi. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/11946/8800>.
- [5] Wayne, E. (1992). *Looking Glass and Penetration Social Penetration. the Annual Speech Communication Association Convention*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED351724.pdf>.
- [6] Yuliani N.S. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anka Usia Dini*. PT. Indeks, Jakarta.



Reproduksi Bahasa *Krama Inggil* melalui Kursus *Pambiwara* di Keraton Surakarta (Studi Kasus tentang Strategi Keraton Surakarta dalam Upaya Mempertahankan Legitimasi Kekuasaan Atas Kebudayaan Jawa)

Panggio Restu Wilujeng¹ & Hanneman Samuel²

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok 16424
Indonesia
panggiorestu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate Krama Inggil language reproduction through courses of pambiwara keraton surakarta, as an effort by keraton to maintain power legitimacy on javanese culture, in relation to keraton's function that has been shifted into culture functionary. It is a qualitative study, a case study specifically. The theory used in this study is a theory by Pierre Bourdieu, which explains language as a symbolic power related to agent's survival strategy in the arena by utilizing possessed capital. This study shows that keraton has established a course of pambiwara as a strategy to reproduce cultural symbols that it has, particularly the use of Krama Inggil language to maintain keraton's power legitimacy on javanese culture as the oldest heritage of Mataram monarchy.

Keywords : *Krama Inggil Language, Keraton Surakarta, Cultural Legitimacy, Reproduction, and Strategy*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui reproduksi Bahasa *Krama Inggil* melalui Kursus *Pambiwara* Keraton Surakarta dalam upaya Keraton mempertahankan legitimasi kekuasaan atas kebudayaan Jawa berkaitan dengan fungsi Kraton yang beralih sebagai pemangku adat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu studi kasus. Teori yang digunakan adalah Teori Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahasa sebagai kuasa simbolik terkait dengan strategi bertahan agen di dalam arena dengan memanfaatkan modal (sosial, kultural, ekonomi, simbolik) yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan, Keraton mendirikan Kursus *Pambiwara* sebagai strategi untuk mereproduksi kembali simbol-simbol kebudayaan yang mereka miliki, terutama penggunaan Bahasa *Krama Inggil* untuk dapat mempertahankan legitimasi Keraton atas kebudayaan Jawa sebagai warisan tertua Kerajaan Mataram.

Kata Kunci : *Bahasa Krama Inggil, Keraton Surakarta, Legitimasi Kebudayaan, Reproduksi, dan Strategi*



I. PENDAHULUAN

Masuknya modernisasi di kota Solo, membawa perubahan pada Masyarakat Solo yang tadinya memiliki struktur hirarkis dibawah Kraton, menjadi masyarakat yang lebih modernis,. Perubahan sosial yang terjadi mengubah struktur, khususnya stratifikasi masyarakat Solo yang dulunya feodal dan hierarkis menjadi lebih terbuka, egaliter dan demokratis. Perubahan gelombang tersebut terjadi karena modernisasi yang mentransformasikan orientasi masyarakat Jawa tidak lagi pada tradisi, ritual dan etiket budaya Jawa, melainkan orientasi pada kehidupan yang lebih modern (Soemardjan, 2009; Mulder, 2005).

Salah satu simbol masyarakat Jawa yang hierarkis adalah penggunaan ragam bahasa *Krama Inggil*. Bahasa ini dikonstruksi oleh Kraton untuk menunjukkan kekuasaan kerajaan terhadap masyarakat yang dikuasai. Namun, kini struktur masyarakat Solo sudah berubah dengan pemerintahan kota yang lebih administratif dan modern sedangkan Kraton sudah tidak lagi memiliki kekuasaan politik. Sehingga bahasa ini mengalami keterancaman dalam penggunaannya.

Salah satu fenomena yang muncul dalam upaya mempertahankan Bahasa *Krama Inggil* ini adalah munculnya *Kursus Pambiwara*. *Kursus Pambiwara* Sasana Marcukunda didirikan oleh Kraton untuk melayani orang-orang yang ingin belajar bahasa *Krama Inggil* secara lebih rinci dalam waktu singkat. Proses pembelajaran Bahasa *Krama Inggil* yang diajarkan di kursus ini berbeda dengan *Krama Inggil* yang diajarkan di sekolah formal di luar Kraton. Bahasa *Krama Inggil* ini langsung dari Kraton dengan segala intonasi dan penerapannya lewat tutur kata karena pada umumnya bahasa ini digunakan untuk orang-orang yang belajar berpidato dengan bahasa Jawa *Krama Inggil* untuk keperluan-keperluan tertentu.

Dari permasalahan inilah penulis ingin melihat upaya Kraton Surakarta untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa

Krama Inggil yang merepresentasikan kekuasaan mereka pada zaman dahulu di tengah kondisi masyarakat yang terus berubah ke arah yang lebih modern serta situasi Kraton yang mulai kehilangan citranya. Kraton selain kehilangan kekuasaan secara politik, juga belum lama ini kembali mengalami pergolakan, ketika terjadi perebutan tahta Raja selama 8 tahun. Sehingga Kursus ini bisa menjadi salah satu strategi yang dapat terus memperkuat legitimasi Kraton dalam sumber-sumber kebudayaan Jawa dan identitas Jawa yang melekat pada masyarakat Solo (Surakarta). Dari penelitian-penelitian dan studi sebelumnya, penulis belum menemukan kajian yang membahas tentang bahasa *Krama Inggil* dan upaya reproduksinya ini secara sosiologis. Penulis berharap bisa mengisi kekosongan kajian tersebut dengan penelitian ini.

II. LANDASAN TEORI

Sosiologi Pierre Bourdieu

1. Habitus adalah produk kinerja yang dihasilkan dalam tatanan produk sejarah kolektif, struktur objektif (seperti bahasa, ekonomi, dan lain-lainnya) untuk mensukseskan reproduksi mereka dalam bentuk sistem disposisi yang tahan lama... (Bourdieu 1977:82-85). Habitus merupakan rangkaian yang dialektis antara struktur internal dan eksternal agen berdasarkan pengalaman dan sejarah agen dalam menjalani kehidupannya di dunia sosial. Ini menjadi penekanan Bourdieu untuk keluar dari pilihan antara subyektivisme dan obyektivisme, dimana agen berpengaruh terhadap praktik dunia sosial, begitu pula dunia sosial berpengaruh juga terhadap praktik agen. Habitus memberikan ruang bagi seseorang untuk bertindak sesuai akal sehat (*common sense*) nya untuk



membangun cara atau tindakan hidupnya (*way of life*) dengan berbagai strategi di tengah kehidupan sosial.

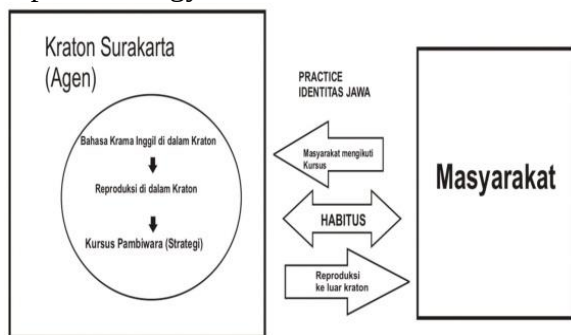
2. *Capital* atau modal, berhubungan dengan kapasitas untuk menggunakan kontrol di atas sesuatu yang akan dimiliki sendiri atau pada orang lain. Bourdieu fokus pada *interplay* antara 4 jenis modal yaitu, modal sosial, kultural ekonomi dan simbolik. Modal ekonomi adalah modal ekonomi dalam pengertian umum dengan bentuk yang paling efisien, dimana modal simbolik dapat menyembunyikan dominasi ekonomi dan dominasi kelas serta hierarki sosial yang terlegitimasi. Modal kultural adalah modal yang terdiri dari pengetahuan dan legitimasi, modal sosial terdiri dari hubungan sosial bernilai antar orang, dan modal simbolis tumbuh dari harga diri dan prestise (Ritzer & Goodman 2009:583) Modal-modal itulah yang nantinya akan digunakan agen di dalam arena, yang digambarkan Bourdieu seperti pasar yang kompetitif atau seperti arena pertempuran. Agen menggunakan strategi dan modal yang mereka miliki untuk meraih atau mempertahankan posisi mereka di dalam arena.
3. Field atau Arena, adalah tempat dimana terjadinya kompetisi, perjuangan atau pertarungan dari orang-orang untuk memperoleh posisi atau kedudukan, mengamankan atau meningkatkan posisi mereka dalam struktur, dimana modal sosial, kultural, ekonomi dan simbolik digunakan dalam mereka melakukan strategi. (Ritzer & Goodman, 2009:583-54). Dalam bukunya *Distinction* (1984) Bourdieu merumuskan formula bagaimana hubungan antara habitus yang didukung oleh modal (*capital*)

jika diterapkan ke arena akan menghasilkan praktik yang diproduksi dan direproduksi dalam dunia sosial (Bourdieu, 1984:101) .

4. Bahasa merupakan salah satu bentuk dari bentuk-bentuk simbolik. Namun bahasa menjadi bentuk simbolik yang paling khas karena bahasa digunakan dimanapun manusia berada. Bahasa juga merupakan bentuk simbolik yang paling formal, karena bagaimanapun bahasa tetap memiliki makna tanpa harus terwujud dalam simbol-simbol nyata. Bahasa juga membentuk sekaligus dibentuk oleh realitas sosial. Semua orang, individu, atau agen dapat menggunakan bahasa secara bebas. Dengan kata lain bahasa merupakan simbol mendasar yang bisa digunakan setiap orang dimana setiap orang dapat memproduksi dan mereproduksi bahasa tersebut. Dalam konsep Bourdieu mengenai kapital, bahasa dikategorikan sebagai *Symbolic Capital*, atau modal simbolik. Modal simbolik inilah yang nantinya dipertarungkan ke dalam *Field* atau arena, bersama-sama dengan modal sosial, ekonomi dan modal kultural yang bisa saling dipertukarkan. Modal simbolik muncul dari harga diri atau prestise seseorang yang bisa digunakan sebagai pembentukan image dirinya di ranah sosial, yang dapat menjadi strategi nya ketika bertarung di tengah arena termasuk melalui bahasa.

Teori tersebut ingin penulis aplikasikan dalam melihat fenomena Kursus Pambayawara Sasana Marcukunda di Surakarta, dimana bahasa *Krama Inggil* direproduksi sebagai upaya Kraton untuk mengembalikan dan mempertahankan legitimasinya dalam kebudayaan Jawa. Bahasa *Krama Inggil* kini berada di tengah-tengah banyak masuknya ragam bahasa seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris

dan kentalnya Bahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa Jawa yang asli milik pribumi. Penulis melihat keberadaan kursus ini adalah upaya dalam menyebarkan dan mereproduksi bahasa *Krama Inggil* yang diklaim sebagai kebudayaan asli dari kerajaan mataram ditengah mulainya dipakai bahasa-bahasa lain karena perkembangan modernisasi kota Solo itu sendiri, ditambah dengan kekuasaan Kraton Kasunanan Surakarta yang tidak begitu kuat seperti di Yogyakarta.



III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian dengan metode penelitian kualitatif menggunakan strategi studi kasus. Sebagaimana dijelaskan dalam Creswell (2016:19) “Stake (1995) Studi kasus, dimana peneliti menjelajah secara mendalam terhadap suatu program aktifitas, proses satu atau lebih individu/Kasus terikat oleh waktu dan aktifitas .dan peneliti mengumpulkan informasi secara mendetail dengan menggunakan variasi prosedur pengumpulan data dalam periode waktu tertentu”. Penelitian ini dilakukan di dalam Sanggar Pasinaon Pambiwara berada dibawah Yayasan Pawiyatan Kabudayan Kraton Kasunanan Surakarta Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, observasi di dalam kegiatan Kursus *Pambiwara* tersebut, kemudian wawancara mendalam untuk mengetahui kedalaman informasi mengenai keberadaan, fungsi dan tujuan Kursus *Pambiwara* ini Selanjutnya, peneliti juga mengumpulkan data dari dokumen-dokumen, terkait dengan penelitian seperti sejarah dan perkembangan Bahasa Jawa *Krama Inggil* sampai pada masa sekarang

ini serta materi-materi yang diajarkan di dalam Kursus.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kursus Pambiwara

Sanggar Pasinaon Pambiwara, Pawiyatan Pambiwara atau sering disebut Kursus Pambiwara adalah salah satu kegiatan kebudayaan yang ada di dalam Kraton Surakarta dibawah Yayasan Pawiyatan Kabudayan Kraton Surakarta Hadiningrat. Kursus ini didirikan pada tahun 1993 atas dasar perintah Raja Sunan Pakubuwana XII kepada humas Kraton Kanjeng Raden Mas Haryo Yosodipuro untuk mencari teman dan mendirikan semacam sanggar yang mengemban pelestarian kebudayaan terutama bahasa Jawa. Hal tersebut diinginkan oleh Raja karena Sunan merasa bahwa masyarakat Jawa saat ini tidak lagi bisa berbahasa Jawa dengan baik, tidak berbudaya Jawa dan tidak lagi mahir dalam menulis aksara Jawa. Bagi Sunan, bahasa Jawa dan budaya Jawa merupakan sumber dari pembentukan Kursus ini berada di bawah Yayasan Pawiyatan Kabudayan Kraton Surakarta. Yayasan Pawiyatan ini diketuai oleh Gusti Raden Ayu Koes Moertiyah Wandasari (Gusti Mung), putri dari Sunan Pakubuwana 12. Kursus ini dipimpin oleh Kanjeng Pangeran Haryo Raditya Lintang Sasongko, M.Si (Bambang Irawan),

Kursus ini berkembang seiring berjalannya waktu. Di tengah perjalanannya, di tahun 1998 hingga tahun 2000an jumlah peserta mencapai 200 lebih siswa. Karena pada waktu itu keberadaan kursus ini sering diumumkan melalui Radio Republik Indonesia (RRI) Kota Surakarta, dan informasi juga menyebar dengan cepatnya dari mulut ke mulut (*gatak tular*). Karena tidak ada syarat khusus dalam mengikuti Kursus



ini, peserta menjadi banyak yang mendaftar dan mengikuti Kursus ini. Peserta yang membludak membuat Kraton kewalahan dalam mempersiapkan kegiatan.

Pekerjaan sebagai pengurus dan pengajar di dalam Kursus ini memang menjadi bagian pekerjaan dari abdi dalem Kraton untuk mematuhi dan mengabdikan pada titah Raja-raja sebelumnya dengan orientasi pengabdian seumur hidup, Jadi berapapun biaya yang dikeluarkan dan sesulit apapun pekerjaan yang dilakukan, mereka tetap menjalankannya dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Kraton.

2. Tujuan didirikan Kursus

Tujuan dari didirikannya Kursus Pambiwara ini bagi Kraton adalah untuk *nguri-uri budaya Jawa*, yang artinya melestarikan kebudayaan Jawa. Posisi Kraton saat ini sudah tidak memiliki kekuasaan politik lagi semenjak bergabung ke NKRI dan fungsi Kraton Surakarta saat ini adalah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa. Kursus Pambiwara merupakan salah satu elemen kebudayaan Kraton yang sangat penting bagi Kraton dalam pengembangannya, karena di dalamnya ada ragam *Krama Inggil* yang diajarkan. *Krama Inggil* bagi Kraton bukan hanya sekedar bahasa, namun bahasa ini bisa menunjukkan sikap penghormatan terhadap orang lain, sikap halus dan perilaku yang lembut yang merepresentasikan kebudayaan Jawa. pengurus di dalam Kraton, meyakini bahwa kebudayaan yang mereka miliki ini akan terus bertahan dan tidak akan pernah hilang. Masyarakat pun mereka yakini akan melihat Kraton sebagai pusatnya kebudayaan Jawa. Sehingga bagi mereka Kraton sampai kapan pun akan bertahan dengan budayanya.

3. Pengembalian dan Pelestarian Legitimasi Kraton Atas Budaya

Kraton mendirikan Kursus ini tidak untuk menimbulkan kesan bahwa Kraton membutuhkan masyarakat untuk mempelajari kebudayaan Jawa, Kraton tidak ingin dilihat sebagai penjual budaya Jawa, tetapi Kraton disini menganggap kegiatan ini sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa dengan Kraton itu sendiri sebagai sumber budaya tersebut. Sehingga Kraton menganggap dirinya sebagai pusat referensi kebudayaan Jawa peninggalan Kerajaan Mataram yang paling tua. Tujuan Kraton dalam mengembangkan budaya ini sudah tercapai bagi mereka, karena penyebaran Kursus yang cukup luas hingga ke luar Kraton melalui tangan para alumni siswa dan para pengajarnya. Hal ini menjadi kebanggaan Kraton karena melihat tiap semesternya, Kraton selalu didatangi siswa-siswa baru yang ingin belajar di kursus ini. Kraton juga menganggap bahwa mereka juga sangat diakui posisinya oleh pemerintah.

Kraton memiliki *pakem-pakem* bahasa *Krama* yang berbeda dari bahasa *Krama* yang ada di luar. Sehingga ketika siswa belajar di dalam Pawiyatan, kekeliruan-kekeliruan siswa dalam menggunakan bahasa tersebut akan diluruskan dan disesuaikan dengan standar bahasa Kraton. Kursus ini memang untuk membedakan bahasa dalam Kraton dengan bahasa-bahasa di luar Kraton, yang dianggap Kraton sebagai bahasa pengembangan. Hal ini juga untuk menegaskan bahwa budaya Kraton adalah budaya yang menjadi warisan tertua dari Kerajaan Mataram. Kraton memiliki *pakem-pakem* bahasa *Krama* yang berbeda dari bahasa *Krama* yang ada di luar.

Kraton memegang prinsip yang ditanamkan kepada para siswanya "*aja mrawesi budaya mengko mundak sulaya*" yang artinya jangan memaksakan kebudayaan nanti menjadi bermasalah. Kraton menganggap setiap masyarakat memiliki kebudayaan



sendiri-sendiri. Mereka tidak menyalahkan ketika orang-orang menggunakan bahasa tidak sesuai dengan standar Kraton. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kraton tidak terlalu militan dalam menyebarkan kebudayaannya, mereka menanamkan kepada siswa untuk tidak memaksakan kebudayaannya orang lain. Kraton melestarikan kebudayaannya dengan cara melayani siapa yang ingin mempelajari budaya mereka. Kursus ini juga tidak menginformasikan kegiatan ini dengan menggunakan media promosi apa pun, karena Kraton tidak ingin menimbulkan kesan bahwa Kraton yang membutuhkan Masyarakat untuk mempertahankan budayanya. Tetapi jika ada masyarakat yang tertarik untuk belajar di Kraton, akan dilayani.

Kursus Pambiwara menjadi ujung tombak bagi Kraton dalam pelestarian kebudayaannya karena bisa langsung diakses oleh masyarakat yang ingin mempelajarinya. Kebudayaan tersebut juga bisa ditanamkan ke dalam diri orang-orang yang belajar di dalamnya. Dalam kursus ini juga banyak bentuk sikap kesukarelaan dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan Jawa khususnya bahasa *Krama* Inggil ini agar tetap hidup di Kraton.

Di dalam kursus habitus yang selaras dibangun di melalui proses pemberian materi. Kraton memiliki legitimasi pengetahuan dalam penyebaran bahasa sekaligus kebudayaan yang dimiliki oleh Kraton. Nilai-nilai Jawa yang ada di Kraton Surakarta ditanamkan kepada siswa-siswa yang belajar di kursus tersebut, agar dapat mempertahankan bahasa ini dan melestarikannya ketika sudah lulus dari *pawiyatan* ini. Kraton berharap siswa-siswa yang mereka luluskan bisa konsisten dan membuat orang bisa tertarik untuk belajar di Kraton. Kraton juga meyakini bahwa masyarakat Jawa pasti akan banyak yang ingin mempelajari tentang budaya dan

bahasa Jawa di Kraton. Hal yang dibangun oleh Kraton adalah wejangan kepada siswa-siswanya untuk berperilaku sesuai adat atau tradisi yang telah diajarkan di dalam Kraton.

Kursus ini memiliki tempat tersendiri di dalam Kraton, dimana permasalahan apapun yang terjadi, kursus harus tetap berjalan. Seperti konflik internal yang terjadi dalam tubuh Kraton, tidak memberikan dampak yang serius bagi pengembangan Kursus ini. Kursus ini tetap berjalan sebagaimana mestinya. Ini ditekan oleh para abdi dalem karena Kursus ini menjadi tanggung jawab mereka atas dasar pengabdian kepada sabda Raja Pakubuwana XII yang menitahkan tugas untuk melestarikan kebudayaan Jawa terutama melalui bahasa.

B. Pembahasan

Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat Solo. Kehidupan tradisional Masyarakat Solo yang tercermin oleh Kraton, luntur bersamaan dengan pudarnya kekuasaan Kraton secara politik setelah bergabung dengan NKRI di era pemerintahan Paku Buwana XII. Untuk itu Kraton tetap bertahan di Arena Kebudayaan dimana Kraton memiliki dan menguasai sumber-sumber kebudayaan Jawa.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh PB XII pada masa pemerintahannya untuk menjadikan Kraton sebagai cagar budaya yang melestarikan kebudayaan Jawa warisan kerajaan Mataram Islam. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah dengan mendirikan Pawiyatan Pambiwara dibawah Yayasan Pawiyatan Kabudayan Kraton Surakarta yang dibuka untuk masyarakat umum. Di dalam Kursus mengajarkan kebudayaan-kebudayaan Jawa, terutama simbol yang paling central dalam pengembangan kebudayaan Jawa, yaitu Bahasa *Krama* Inggil.



Bahasa *Krama* Inggil yang dulunya digunakan untuk menghormati orang yang posisinya lebih tinggi. Bahasa *Krama* Inggil digunakan untuk membedakan kelas. Namun saat ini, bagi Kraton, bahasa ini kini beralih fungsi menjadi bahasa untuk menunjukkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Kursus ini merupakan strategi Kraton untuk dapat mereproduksi Bahasa *Krama* Inggil yang menjadi simbol utama dalam identitas Jawa yang dibawa oleh Kraton Surakarta untuk dapat dipelajari oleh masyarakat luas.

Di dalam kursus ini kebudayaan Kraton dan bahasa *Krama* Inggil sebagai unsur utama kebudayaan Jawa diajarkan atau disosialisasikan kepada masyarakat agar masyarakat mengenalnya dan dapat melestarikannya. Kebudayaan Kraton yang disosialisasikan atau coba direproduksi selain bahasa ada bermacam-macam dari mulai sejarah, simbol-simbol budaya, tradisi, busana, tingkah laku seseuai adab Kraton, tarian, macapat (menyanyikan tembang) dan lain-lain. Strategi ini bisa digunakan oleh Kraton untuk mengembalikan legitimasi kekuasaannya melalui kebudayaan.

Bahasa *Krama* Inggil bagi Kraton bukan hanya sekedar bahasa. Bahasa *Krama* Inggil bagi Kraton menunjukkan sikap yang halus dan membentuk karakter seseorang yang dianggap santun dan penuh penghormatan. Jika bahasa ini mulai hilang dan tergantikan oleh bahasa-bahasa lain yang lebih modern, maka simbol-simbol penghormatan orang Jawa terhadap Kraton akan terkikis. Sehingga legitimasi kekuasaan Kraton atas budaya menjadi semakin menurun.

Ini merupakan Identitas Jawa dimana karakternya ingin ditunjukkan dan dibentuk Kraton melalui Kursus Pambiwara ini. Dalam hal ini, Kraton berusaha mereproduksi terus menerus kebudayaannya, terutama bahasa, melalui kursus ini agar tidak hilang karena di dalam Kraton sendiri bahasa ini kurang berkembang.

Bahasa ini terus menerus muncul dan menarik minat masyarakat Solo itu sendiri untuk memakainya dan bahasa *Krama* Inggil terus berkontestasi di tengah era modern ini. Kursus ini menjadi strategi Kraton dalam mengembalikan legitimasi kekuasaan atas budaya, karena yang direproduksi di sini bukan hanya bahasa *Krama* Inggil yang memiliki nilai budaya tinggi, tetapi juga simbol-simbol kebudayaan Kraton yang memiliki nilai tinggi bagi Masyarakat Solo. Upaya Kraton Surakarta dalam mengembalikan legitimasi kebudayaan ini, adalah upaya pengembalian kebudayaan tradisional yang terus digempur oleh modernitas dan budaya massa, dengan cara menghegemoni masyarakat bahwa budaya Jawa yang berasal dari Kraton ini adalah budaya yang tinggi. Kursus memainkan semua modal yang dimiliki untuk dapat memunculkan modal kultural berupa bahasa dan tradisi-tradisi kebudayaan Jawa milik Kraton ini untuk bisa keluar. Hal ini ditunjukkan dengan pengorbanan Kraton secara finansial dalam mengupayakan agar Kursus ini tetap berjalan. Pengorbanan juga dilakukan oleh para pengajar dan abdi dalem yang mau menyisihkan penghasilan mereka untuk keperluan akomodasi dalam mengajar. Siswa juga ditanamkan nilai-nilai budaya Kraton yang *adiluhung* untuk dicintai dan dilestarikan serta dikembangkan agar tidak punah. Dalam hal ini, modal kultural lebih dominan dibandingkan dengan modal-modal yang lain karena ini memang menjadi tujuan Kraton Surakarta sebagai strategi untuk bertahan di arena budaya.

Selain menjadi agen itu sendiri, Kraton juga menggunakan agen-agen yaitu masyarakat yang menjadi siswa di dalam Kursus Pambiwara. Upaya Kraton tidak hanya melalui Kursus, tetapi juga dengan bantuan pemerintah Kota Surakarta Kraton mengadakan pelatihan mengenai pelestarian budaya ini. Strategi Kraton untuk mereproduksi bahasa *Krama* Inggil dan identitas budaya Jawa tidak hanya berhenti di dalam Kraton atau menunggu siswa-siswa masuk setiap semesternya, namun siswa-



siswa yang pernah belajar di dalam kursus ini juga membangun Kursus-kursus yang serupa di lingkungan mereka sehingga dapat memperluas reproduksi identitas Jawa Kraton Surakarta ini. Sehingga proses reproduksi ini lebih luas dan mencakup daerah-daerah yang jauh dari Kraton.

Kemunculan dan berkembangnya Kursus ini mereproduksi kelas yang baru berdasarkan selera atau *bourdieu* menyebutnya dengan *distingsi*. Selera dalam konteks penelitian ini adalah selera mengenai budaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya standardisasi Kraton dan kecintaan para siswa dan Dwija untuk melestarikan budaya ini karena dianggap lebih tinggi dari kebudayaan yang lain. Meskipun saat ini lebih dominan selera terhadap bahasa asing, tetapi jika menggunakan perspektif *Bourdieu*, kebudayaan dan identitas Jawa ini akan terus berkontestasi di arena Budaya dengan legitimasi Kraton yang masih memiliki posisi sebagai pemangku adat dan kebudayaan Jawa yang masih dianggap tinggi oleh masyarakat Surakarta itu sendiri. Kursus menanamkan *habitus* dalam bertingkah laku kepada siswa, untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya ketika berbicara dengan orang lain. Jika melihat dengan pemikiran *bourdieu* mengenai *habitus*, artinya siswa-siswa dalam Kursus ini nantinya akan “mengeksternalisasikan struktur”. *Habitus* tersebut dibentuk untuk menunjukkan simbol Kraton yang tertanam dalam diri siswa-siswa tersebut, yang kemudian dikembangkan keluar.

Kraton menjadi penopang dalam upaya mempertahankan kebudayaan Jawa, tidak hanya secara fisik dilihat sebagai cagar budaya, tetapi juga sumber daya kultural yang kaya akan kebudayaan Jawa. Jika kultur Jawa ini tidak dipertahankan dan lama kelamaan hilang, bisa berdampak pada kemunduran otoritas Kraton atas budaya dan juga legitimasi kekuasaannya sebagai pusat kebudayaan Jawa di Surakarta, bahkan seluruh nusantara. Keberadaan Kursus ini

berdiri secara mandiri, tidak terpengaruh oleh segala polemik yang terjadi di dalam tubuh Kraton. Kursus ini menjadi ujung tombak bagi Kraton dalam upaya mereproduksi bahasa *Krama* Inggil untuk melegitimasi kekuasaan. Kursus ini juga menjadi sarana dalam pengembangan kebudayaan Jawa asli Kraton Surakarta.

V. KESIMPULAN

Kemunduran Kraton dalam legitimasi kekuasaan dan konflik internal berdampak pada keterbatasan Kraton dalam mengelola sumber daya kulturalnya dan citranya di mata masyarakat. Pergolakan yang terjadi beriringan dengan berkembangnya Kota Solo menjadi Kota yang lebih modern. Upaya pelestarian budaya terus dilakukan oleh Kraton agar kebudayaan Jawa dengan segala tradisinya tidak hilang tergerus oleh modernisasi. Kraton merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan kebudayaan lokalnya.

Salah satu upaya yang dilakukannya adalah dengan mendirikan Pawiyatan Pambiwara dibawah Yayasan Pawiyatan Kabudayan Kraton Surakarta yang dibuka untuk masyarakat umum. Kursus ini memberikan materi-materi kebudayaan asli Kraton Surakarta dengan ragam bahasa *Krama* Inggil.

Hal yang menonjol dalam Kursus ini adalah pemakaian ragam bahasa *Krama* Inggilnya. Penekanannya pada bahasa *Krama* Inggil yang memiliki perbedaan dengan bahasa *Krama* yang ada di luar Kraton. Kepada setiap siswa ditanamkan mengenai pemakaian bahasa *Krama* Inggil yang sesuai standar di Kraton yang memiliki karakter lembut dan penuh penghormatan dalam pengucapannya. Tak hanya itu, penggunaan bahasa ini juga menjadi unsur penting dalam setiap penyelenggaraan tradisi dan kebudayaan Jawa yang berasal dari Kraton.

Baik Kraton maupun masyarakat yang belajar di dalam Kursus memainkan semua modal yang dimiliki untuk dapat memunculkan modal kultural berupa bahasa



dan tradisi-tradisi kebudayaan Jawa milik Kraton ini untuk bisa keluar. Upaya reproduksi bahasa sebagai representasi identitas Jawa menjadi titik paling menonjol dalam penyelenggaraan Kursus ini. Hal ini ditunjukkan dengan pengorbanan Kraton secara finansial dalam mengupayakan agar Kursus ini tetap berjalan. Namun hingga sejauh ini upaya pencapaian kekuasaan secara politik tidak dapat dicapai oleh Kraton melalui bahasa dan bentuk-bentuk kebudayaannya yang lain. Kraton hanya dapat mempertahankan legitimasi kekuasaannya di dalam ranah atau arena kebudayaan. Hal ini menjadi kritik bagi pemikiran Bourdieu bahwa tidak semua modal bisa dikonversikan menjadi modal atau ke dalam arena yang lain.

Kursus Pambiwara merupakan salah satu elemen kebudayaan Kraton yang sangat penting bagi Kraton dalam pengembangannya, karena di dalamnya ada ragam *Krama Inggil* yang diajarkan. Bahasa *Krama Inggil* juga penting bagi Kraton untuk diajarkan karena bahasa ini menjadi bahasa yang menunjukkan identitas Jawa yang sebenarnya, yang dinilai sebagai budaya yang tinggi (*adiluhung*). Para *Dwija* dan pengurus di dalam Kraton, meyakini bahwa kebudayaan yang mereka miliki ini akan terus bertahan dan tidak akan pernah hilang. Masyarakat pun mereka yakini akan melihat Kraton sebagai pusatnya kebudayaan Jawa. Sehingga bagi mereka Kraton sampai kapan pun akan bertahan dengan budayanya. Hal ini berkaitan dengan pengembalian legitimasi Kraton yang semakin memudar dengan terjadinya berbagai pergolakan dan semakin tumbuhnya Kota Solo menjadi Kota yang lebih modern. Kursus ini menjadi ujung tombak bagi Kraton untuk terus mempertahankan legitimasi kekuasaannya sebagai pusat Kebudayaan di Surakarta. Kursus ini akan terus dikembangkan oleh Kraton agar tidak hilang dan terus berjalan sesuai dengan nut jaman kelakone (sepanjang zaman yang dilalui). Kraton Surakarta sebagai pemangku adat dan

kebudayaan Jawa, dimana mereka juga merepresentasikan identitas Jawa itu sendiri akan terus berkontestasi dengan kebudayaan modern di tengah kehidupan modern untuk tetap dapat mempertahankan legitimasi kekuasaannya atas kebudayaan.

DAFTAR PUSTKA

- [1] Bourdieu, Pierre. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press, London.
- [2] Bordieu, Pierre. (1984). *Distinction : A Social Critique of the Judgment Taste*. Mass: Havard University Press, Cambridge.
- [3] Creswell, John W. (2016). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 2nd. edn., Sage Publications, Inc
- [4] Mulder, Niels. (2005). *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*. Kanisius, Yogyakarta.
- [5] Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2009). *Teori Sosiologi* (terjemahan). Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- [6] Soemardjan, Selo. (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Komunitas Bambu, Jakarta.



Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat

Nopa Laura¹, Rani Dian Sari², Irfandi Setiawan³, Herdiyanti, M.Si⁴

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bangka Belitung

ABSTRACT

This research focuses on one remote area or often referred to as hamlet. Limang Hamlet. This study uses descriptive qualitative research methods, with data collection techniques using purposive sampling. The results of the research found in the field Social capital has become an important role in people's lives, especially rural communities. Therefore the community of Limang hamlet built the structure of the community's economy through recording and managing natural potential as a survival strategy in Limang Hamlet, Kelapa District, West Bangka Regency. This condition is supported by utilizing existing social capital in the Limang Hamlet community aimed at improving economic conditions to become more prosperous. The use of social capital carried out by the community of Limang Hamlet is done by bonding, bridging and linking. Social capital which is the reference for analyzing this research uses the theory of Woolcock. These three types of social capital are applied by the people of Limang Hamlet in developing their economy. The expansion of networks both internally and externally has been carried out effectively. Movements made made the people of Limang Hamlet known in many circles. Of course, with the use of natural potential owned by the community, helping people become more developed and productive.

Keywords: *Social Capital, Survival, and Natural Potential*

ABSTRAK

Peneilitian ini berfokus pada salah satu daerah terpencil yang sering disebut dengan nama Dusun Limang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data secara purposive sampling. Adapun hasil penelitian yang ditemukan di lapangan Modal sosial menjadi peranan penting dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat perdesaaan. Oleh karenanya masyarakat dusun Limang membangun struktur perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan dan pengelolaan potensi alam sebagai strategi bertahan hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Kondisi ini didukung dengan memanfaatkan modal sosial yang ada pada masyarakat Dusun Limang bertujuan memperbaiki kondisi ekonomi menjadi lebih sejahtera. Pemanfaatan modal social yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Limang dilakukan secara *bonding*, *bridging* dan *linking*. Modal sosial yang menjadi rujukan analisa penelitian ini menggunakan teori Woolcock. Ketiga tipe modal social ini diterapkan oleh masyarakat Dusun Limang dalam mengembangkan perekonomiannya. Perluasan jaringan baik secara internal maupun eksternal telah dilakukan secara efektif. Pergerakan yang dilakukan membuat masyarakat Dusun Limang dikenal di banyak kalangan. Tentunya dengan adanya pemanfaatan potensi alam yang dimiliki oleh masyarakat, membantu masyarakat menjadi lebih berkembang dan produktif.

Kata Kunci : Modal Sosial, Bertahan Hidup, dan Potensi Alam



I. PENDAHULUAN

Bangka belitung merupakan salah satu provinsi yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Selain timah, potensi sumber daya laut, sungai, hutan dan sumber daya lainnya menjadi penunjang perekonomian masyarakat bangka belitung. Salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam melimpah adalah Dusun Limang, Desa Pangkal Beras, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Daerah ini, merupakan salah satu daerah pedalaman di Bangka Barat yang masih memiliki masalah kependudukan, mulai dari infrastruktur, pendidikan sampai dengan perekonomian. Dusun limang adalah dusun yang terletak cukup jauh jaraknya dari Desa Pangkal Beras. Akses yang mereka punya cukup sulit untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Penyebab salah satunya adalah infrastruktur yang mereka punya belum layak, sehingga menjadikan satu diantaranya pendidikan yang rendah.

Masalah pendidikan ditunjukkan dengan anak-anak yang putus sekolah, bahkan yang tidak lulus di tingkat pendidikan sekolah dasar. Bahkan sangat sulit ditemukan anak-anak yang lulus pendidikan di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Alasan masyarakat setempat, itu dikarenakan infrastruktur yang kurang layak, sehingga masih menjadi penghalang besar bagi anak-anak mereka untuk sekolah. Mulai jauhnya jarak ke sekolah dari tempat tinggal mereka, jalan yang rusak, dan jembatan yang mengancam keselamatan anak-anak mereka. Selain itu, kondisi perekonomian masyarakat setempat, juga menjadi persoalan bagi mereka untuk mengenyam pendidikan. Di Dusun Limang mayoritas masyarakat mata pencahariannya adalah nelayan, sementara kaum hawa berprofesi sebagai pembuat atap dari daun nipah. Usaha itu, digeluti kaum ibu-ibu Dusun setempat, dikarenakan letak Dusun Limau yang dikelilingi oleh sungai.

Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh masyarakat beragam dan melimpah, mulai dari kepiting bakau, udang, ikan, dan lain-lain. Namun, potensi alam yang dimiliki

hanya dimanfaatkan untuk melangsungkan kehidupan masyarakat sehari-hari, tidak hanya itu saja potensi alam yang dimiliki dijual dengan harga murah demi bertahan hidup. Kondisi demikian terjadi karena masyarakat beralasan, sulit untuk melakukan pemasaran keluar dari Dusun Limang, karena keterbatasan kemampuan dan fasilitas yang ada. Banyak yang berdagang, tetapi dengan harga yang murah, hanya setengah harga dari desa atau daerah nelayan lainnya, atau sama sekali hanya dihabiskan untuk kebutuhan sehari-hari. Sebenarnya, daerah Dusun Limang merupakan salah satu asset kemajuan daerah Bangka Barat, jika SDA yang mereka punya dikembangkan sebagai tempat pembudidaya sektor perikanan. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai peran modal sosial masyarakat dalam pengelolaan potensi alam sebagai strategi bertahan hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka.

II. LANDASAN TEORI

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana peran modal sosial dalam suatu masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup Di Dusun Limang, Kec. Kelapa Kab. Bangka Barat Untuk itu peneliti menggunakan teori modal sosial Woolcock. Modal sosial didefinisikan sebagai suatu unsur yang memiliki dua ciri yaitu aspek struktur sosial dan memfasilitasi tindakan individu dalam suatu struktur sosial masyarakat. Dalam pengertian ini, unsur-unsur modal sosial berupa hubungan sosial, institusi sosial, serta nilai atau norma yang efektif dapat digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan peran serta. Modal sosial juga bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dalam memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi.

Cox (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, kepercayaan sosial



yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebijakan bersama. Kemudian dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang di dalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya. Oleh karena itu menurut Hasbullah (2006), dimensi ini telaah dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang timbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun diatas kepepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekutan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan diatas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, saling memberi dan menerima, saling percaya dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya.

Untuk itu, adanya perhatian terhadap modal sosial pada umumnya tertarik untuk dikaji kerekatan hubungan sosial dimana masyarakat terlibat didalamnya, terutama kaitannya dengan pola-pola interaksi sosial atau hubungan sosial antar anggota masyarakat atau kelompok dalam suatu kegiatan sosial. Bagaimana dalam ini menarik untuk dikaji karena keanggotaan dan aktivitas mereka dalam suatu asosiasi sosial merupakan hal yang menarik. Oleh sebab itu Wolcock (2004) menyebutkan tiga tipe modal sosial :

1. *Social bounding* (perekat sosial) nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat- istiadat. *Social bounding* adalah, tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem masyarakat. Misalnya rasa kekerabatan yaitu menyebabkan adanya rasa empati/ kebersamaan. Bisa nuga mewujudkan rasa simapti, rasa berkewajiban, rasa percaya, *resiprositas*, pengakuan timbal balik kebudayaan yang mereka percaya.

2. *Social bridging* (jembatan sosial), bisa berupa institusi maupun mekanisme. *social bridging* merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan disekitarnya, sehingga mereka memutuskan untuk membangun kekuatan kelemahan. *Social bridging* bisa juga dilihat dengan adanya ketrlibatan umum sebagai warga negara, asosiasi, dan jaringan. Tujuannya adalah mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat agar masyarakat mampu menggali dan memaksimalkan kekuatan yang memiliki baik SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) dapat dicapai. Kapasitas modal sosial termanifestasikan dalam ketiga bentuk modal sosial tersebut (nilai, institusi, dan mekanisme) yang dapat memfasilitasi dan menjadi arena dalam hubungan antarwarga, antarkelompok agar mampu mengembangkan modal sosial untuk membangun integrasi sosial.
3. *Social linking* (hubungan/jaringan sosial) merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya ketiga tipe modal sosial ini dapat bekerja tergantung dari keadaannya. Ia dapat bekerja dalam kelemahan maupun kelebihan dalam suatu masyarakat. Ia dapat digunakan dan dijadikan pendukung sekaligus penghambatahn dalam ikatan sosial tergantung bagaimana individu dan masyarakat.

Untuk itu berdasarkan penejelasan dari tipe modal sosial yang dikeluarkan oleh Wolcock (2006) maka aka ada kaitannya dengan pemasalahan yang akan diteliti khususnya dalam masyarakat Dusun Limang. Dimana adanya relevansi ke tiga



tipe diatas yaitu *social bounding*, *social bridging*, dan *social linking* dengan peran modal sosial dalam pengelolaan potensi alam sebagai strategi bertahan hidup di Dusun Limang yang diterapkan oleh masyarakat setempat yaitu, adanya solidaritas, kepercayaan, kerjasama, kesadaran yang mendukung akan pentingnya dalam meningkatkan kondisi ekonomi da serta adanya institusi atau pemerintah yang mendukung akan mekanisme modal sosial yang mereka terapkan.

Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang peran modal sosial masyarakat dalam pengelolaan alam sebagai strategi bertahan hidup di Dusun Limau, Kec. Kelapa Kab. Bangka Barat. Penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan, kecuali pada penelitian tentang modal sosial pada objek penelitian yang berbeda. Untuk itu peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, diantaranya jurnal yang ditulis oleh Ayu Kusumawati (2017) mengangkat judul "*Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur*". Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini melihat modal sosial terikat (*bonding*) dapat menjadi sebuah kekuatan dalam menghasilkan kapasitas adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur.

Hasil penelitian Ayu Kusumawati tentang modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur adalah pembangunan infrastruktur (air, listrik, dan jalan) masyarakat mengembangkan kepercayaan, interaksi yang kuat antar sesama anggota, norma/aturan yang menunjukkan tipe modal sosial *bonding*. Modal sosial yang terikat ini menghasilkan kapasitas adaptasi, antara lain berupa: kerja sama, partisipasi semua elemen masyarakat, pemanfaatan teknologi yang sesuai kebutuhan masyarakat, prinsip saling menjaga, dan kemampuan memobilisasi sumber daya kolektif dalam anggota kelompok. Bentuk-bentuk kapasitas

adaptasi yang dikembangkan adalah sebuah daya lenting dan fleksibilitas untuk menjaga stabilitas pembangunan dan pengelolaan infratsruktur perdesaan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rezi Prayoga (2017) mengangkat judul "*Pemekaran Desa dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini membahas tentang pemekaran desa dan implikasinya terhadap hubungan-hubungan individu dalam masyarakat. hadirnya modal sosial di dalam masyarakat menjembantani individu dan kolektif, dimana modal sosial menjadi aset terpenting bagi individu yang dibangun dari sumber-sumber struktural sosial. Hasil penelitian Rezi menunjukkan bahwa pemekaran desa yang terjadi pada masyarakat desa "Kundi Bersatu" tidak menimbulkan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat.

Berdasarkan pengamatan dari kedua penelitian terdahulu, maka terdapat dua hal yang dapat dilihat, yakni persamaan dan perbedaan. Persamaan yang dapat dilihat dari kedua penelitian sebelumnya baik tinjauan yang pertama maupun kedua, yakni sama-sama dilakukan penelitian tentang peran modal sosial pada masyarakat, kemudian membahas tentang potensi yang sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada didaerah masyarakat yang menjadi objek penelitian. Sedangkan perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian sebelumnya adalah dimana penelitian yang dilakukan oleh Ayu Kusumawati memfokuskan pada adaptasi masyarakat terhadap pembangunan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rezi Prayoga lebih berfokus pada struktur sosial dan jaringan dalam kehidupan masyarakat "Kundi Bersatu". Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada peran modal sosial dalam mengelola sumber daya alam yang merupakan salah satu strategi untuk bertahan hidup.



III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat. Penelitian ini berusaha menarik realitas sosial kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, serta melalui studi kepustakaan seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan informasi yang diperoleh dari sumber internet yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari masyarakat, tokoh masyarakat, kepala dusun, kepala desa dan pemerintah Bangka Barat.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dusun Limang Desa Pangkal Beras Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat menjadi salah satu daerah yang menjadi ranah perhatian masyarakat Bangka Barat khususnya. Dusun limau merupakan salah satu daerah terpencil yang sulit untuk di di capai karena minimnya akses untuk menempuh jarak yang cukup jauh. Berbagai permasalahan dari setiap aspek dalam kehidupan masyarakat menjadi persoalan penting di daerah tersebut, mulai dari pendidikan, sosial, ekonomi, lingkungan dan lain sebagainya. Hal inilah seringkali berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan suatu daerah. Oleh sebab itu, ditengah banyak persoalan dan keterbatasan yang dirasakan masyarakat Dusun Limang, ternyata banyak halnya kekayaan tersembunyi yang dimiliki daerah tersebut salah satunya Sumber Daya Alam (SDA) yang berlimpah. Mulai dari madu, kepiting bakau, udang, daun nipah, sawit timah dan lain sebagainya menjadi kekuatan hidup masyarakat setempat. Saat ini dusun limau

sangat dikenal sebagai daerah penghasil madu pelakat yang dinamakan sebagai madu utama. Madu tersebut telah dipasarkan ke beberapa daerah, dan diikuti sertakan dibebagai pameran bergengsi di Indonesia, seperti pameran di Bandung, Jakarta, Semarang dan lain sebagainya.

A. Demografi Masyarakat Dusun Limau

Dusun Limang adalah salah satu dusun yang terletak di sudut barat pulau Bangka yang merupakan bagian dari salah satu wilayah kecamatan Kelapa. Luas daerah Dusun Limang 150 Ha sedangkan luas wilayah yang diajukan ke pemerintah setempat seluas 3,5 Ha. Kemudian jumlah penduduk Dusun Limau berjumlah 175 jiwa dengan beranekaragam pekerjaan yang dilakukan mulai dari nelayan penangkap udang satang, tengkulak udang, ikan dan kepiting, pembuat atap nipah, petani sahang, penyadap getah karet, petani sawit, dan peternak madu. Dan berdasarkan pekerjaan penggolongan pembagian kerja sangat diperhatikan dimana perempuan hanya sebatas bekerja sebagai pembuat atap daun nipah dan penyadap karet, selebihnya. Laki-laki sebagai pemeran dalam berbagai jenis pekerjaan. Dan banyak anak yang sedang menempuh pendidikan yaitu 17 orang.

B. Keadaan Perekonomian dan Potensi Alam yang Dimiliki Masyarakat Dusun Limang

Dusun Limang adalah salah satu dusun di Bangka barat yang mempunyai potensi Sumber Daya Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah yaitu lada, sawit, karet, nipah, madu, udang, ikan, dan kepiting bakau. Oleh sebab itu pekerjaan masyarakat di Dusun Limang juga beraneka ragam mulai dari petani karet, petani lada, petani sawit, nelayan, pembuat atap daun nipah dan pembudidaya madu dan lain sebagainya. Dengan demikian pekerjaan masyarakat di daerah ini sesuai dengan musim apa. Misanya pada saat musim udang atau keeping bakau banyak masyarakat yang mata pecahariannya sebagai nelayan begitu pun sebaliknya pada saat cuaca kurang baik



untuk melakukan rutinitas nelayan masyarakat beralih ke petani penyadap getah karet, petani sawit, lada dan sebagainya. Berbeda halnya dengan perempuan yaitu bekerja membuat atap dari daun nipah dimana bahan bakunya di cari oleh para laki-laki pada saat nelayan.

Pada awal mulanya perekonomian masyarakat Dusun Limang sangatlah minim dimana kehidupan masyarakat sangatlah tergantung dengan hasil alam. Misalnya masyarakat hanya makan ikan apabila suami atau orang tuanya menjadi nelayan. Perempuan hanya bekerja sebagai pembuat atap nipah dengan harga satu keeping dua ribu rupiah. Hasil nelayan yang diperoleh acap kali hanya untuk makan sehari-hari. Jadi, tak jarang jika nelayan mempunyai hasil penangkapan cukup banyak bisa dijual tetapi dengan harga yang sangat murah, biasanya setengah harga dari daerah luar lainnya. Dari beberapa permasalahan itu munculnya salah satu masyarakat yang mencoba melahirkan potensi baru yaitu Kepala Dusun Limang Bapak Kus, dimana beliau melakukan percobaan untuk membudidaya madu kelulut. Hal ini dimulai dengan adanya kerja sama dengan pihak swasta dari kampung seberang. Setelah percobaan dilakukan banyak masyarakat yang tertarik untuk melakukan hal yang sama ingin melakukan budidaya madu.

Inilah salah satu ciri khas masyarakat setempat dimana pekerjaan yang mereka lakukan yaitu sistem tematik, pekerjaan sering kali dilakukan dengan satu tema yang sama. Oleh sebab itu, beberapa bulan setelah percobaan ternyata madu yang dihasilkan cukup banyak yaitu hampir setiap kepala keluarga mempunyai madu, sehingga ada potensi untuk melakukan dipasarkan keluar daerah. Dengan demikian, ada inisiatif dari kepala dusun dan masyarakat setempat untuk mengajukan bantuan ke pihak pemerintah Kabupaten, yaitu Bangka Barat agar mendapatkan bantuan dalam proses pengolahan, pengemasan, hingga pemasaran. Hal ini juga bertujuan untuk memperkenalkan potensi Sumber Daya Alam yang dimiliki masyarakat setempat di

tengah-tengah banyaknya permasalahan dalam setiap aspek kehidupan.

Setelah proses tersebut dilakukan, ternyata langsung mendapatkan respon positif dari pemerintah kabupaten dan pemerintah langsung melakukan survei lapangan untuk melihat apakah baik untuk dilakukan pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) masyarakat setempat. Kemudian setelah dilakukan proses tersebut masyarakat langsung mendapatkan bantuan seperti alat-alat pemuatan sarang, botol dan label pengemasan. Hal ini tentunya sangat mendorong perekonomian masyarakat setempat yaitu dengan cepatnya dikenal oleh masyarakat sekitar bahwa Dusun Limang mempunyai potensi madu dengan kualitas yang sangat baik. Dalam pelaksanaan program tersebut masyarakat Dusun Limang membentuk grup yang beranggotakan 25 orang agar memudahkan dalam pelaksanaan budidaya madu serta *up date* dalam mendapatkan informasi baik informasi pengolahan maupun pemasaran.

Oleh sebab itu, perkembangan perekonomian masyarakat cukup naik dengan signifikan, hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat atau pemerintah yang berdatangan untuk mencari madu kelulut yang dinamakan madu kelulut trigona sehingga masyarakat memanfaatkan untuk berjualan kepiting bakau, udang satang atau daun nipah dan lain sebagainya. Dari hal inilah munculnya banyak relasi yang terbentuk dan hadir juga di masyarakat tengkulak atau agen penampung hasil nelayan sehingga masyarakat mempunyai wadah untuk memasarkan hasil tangkapan mereka. Kembali lagi kepada madu kelulut trigona yang dihasilkan masyarakat setempat ternyata sudah dipasarkan ke berbagai pameran nasional di luar Bangka Belitung seperti Jakarta, Bandung, Semarang dan pameran ASEAN GAME di Palembang. Dan langsung disampaikan oleh bapak Kus bahwa kemajuan yang mereka harapkan mengenai Dusun Limang sudah mulai terlihat, ini berkat kerjasama semua kalangan baik pemerintah dan masyarakat sekitar sehingga sangat cepat dikenal oleh masyarakat luas baik dalam daerah maupun



luar daerah. Produk madu unggulan yang dimiliki masyarakat dusun limau diantaranya: madu kelulut trigona, madu lubang, madu pelaben tau madu biasa, madu pahit dan polen.

Tetapi dalam pelaksanaan juga ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat dikarenakan di saat hasil panen menumpuk masyarakat terkadang kesulitan untuk melakukan pengambilan hasil panen dikarenakan keterbatasan tenaga yang dimiliki oleh masyarakat setempat, serta sulitnya menyeimbangi dengan permintaan pasar. Itu lah yang disampaikan oleh masyarakat setempat dimana belum ditemukan jalan keluar dalam permasalahan ini untuk tetap menstabilkan ekonomi masyarakat setempat dan banyaknya tawaran dari beberapa desa yang ingin bergabung dan bekerja sama, tetapi dengan adanya permasalahan tersebut masyarakat Dusun Limang belum dapat mengiyakan kerjasama tersebut.

C. Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limau, Kec. Kelapa Kab. Bangka Barat

Modal sosial menyatakan bahwa sesuatu yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seperti simpati, hubungan sosial dan lain lain. Kegiatan atau kebiasaan masyarakat tidak terlepas dari berbagai modal sosial yang diterapkan. Salah satunya dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup Di Dusun Limang, Kec. Kelapa Kab. Bangka Barat. Dimana adanya relevansi dengan modal sosial yang dijelaskan oleh Wolcock yang membagi modal sosial dalam 3 (tiga) tipe:

1. *Social bounding* (perekat sosial) nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat-istiadat. *Social bounding* adalah, tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem masyarakat. Dalam *social bounding* adanya rasa empati yang yang dirasakan masyarakat sekitar,

kemudian adanya kepercayaan yaitu sikap saling mempercayai masyarakat Dusun Limang dalam pengelolaan seperti madu yang dihasilkan bersama diberikan kepercayaan pada salah satu masyarakat untuk mengelola madu tersebut.

2. *Social bridging* (jembatan sosial), bisa berupa institusi maupun mekanisme. *social bridging* merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan disekitarnya, sehingga mereka memutuskan untuk membangun kekuatan kelemahan. Institusi adalah suatu lembaga yang hadir dalam ranah masyarakat yang berperan sebagai fasilitas dalam mengatasi permasalahan dalam masyarakat seperti pemerintah Kabupaten Bangka Barat yang memfasilitasi masyarakat Dusun Limang untuk meningkatkan hasil budidaya madu mulai dari pengelolaan, pengemasan sampai pemasaran. Pemasaran madu mengalami pengembangan hal ini berlangsung karena adanya dukungan Pemerintah Kabupaten Bangka.
3. *Social linking* (hubungan/jaringan sosial) merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. *Social linking* merupakan modal sosial yang bergerak pada tataran yang lebih luas, karena mereka membedakan status sosialnya. *Social linking* biasanya memberikan akses kepada organisasi atau sistem yang akan membantu masyarakat memperoleh sumberdaya untuk mendapatkan perubahan. Ikatan ini biasanya dihubungkan dengan organisasi



seperti beberapa pihak swasta sebagai sponsor, mendapatkan penghargaan dari pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai juara III UKM berprestasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2018. Serta kerjasama dengan beberapa jaringan pemasaran luar daerah baik pemerintah ataupun pihak swasta. Pemasaran ini sudah sampai tingkat Internasional hal ini dibuktikan dengan adanya pegelaran Asian Games 2018 di Indonesia.

Pada kesempatan ini Pemerintah Kabupaten telah mensuplay hasil produk masyarakat Dusun Limang seperti madu dan lainnya untuk dipasarkan pada acara tersebut.

Tabel a.
Pemetaan Konsep Modal Sosial yang Diterapkan Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limau, Kec. Kelapa Kab. Bangka Barat

Dimensi Modal Sosial	Indikator	Penerapan masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup Di Dusun Limau, Kec. Kelapa Kab. Bangka Barat
<i>Social Bounding</i>	Nilai	Kepercayaan sesama masyarakat dalam pengelolaan potensi yang dihasilkan masyarakat setempat terhadap satu orang.
	Solidaritas	-Kerjasama antar sesama yang kuat -Pengelolaan hasil panen secara bersama -Saling membantu kesulitan yang dihadapi dalam meningkatkan ekonomi bersama
	Empati	Adanya rasa peduli satu sama lain melalui kerja sama saling menguatkan satu dengan yang lainnya
	Kultur	Estetika tradisi yang dibentuk melalui adanya rasa milik bersama terhadap potensi yang ada. Dan penguatan sistem kerja tematik masyarakat

<i>Social Bridging</i>	Persepsi	Dusun limang Adanya tanggapan atau respon yang diraskan masyarakat dari berbagai kalangan mengenai potensi yang dimiliki mereka baik dari pemerintah, masyarakat dalam daerah maupun luar daerah.
	Institusi	Pemerintah dusun limang beserta pihak swasta lokal, nasional maupun internasional
	Mekanisme	Pemberian bantuan berupa fasilitas pembuatan sarang, alat dan label pengemasan, serta berupa modal lainnya.
<i>Social Linking</i>	Hubungan/jaringan sosial	Pemerintah Provinsi, toko oleh-oleh pameran luar daerah baik yang diselenggarakan oleh pihak swasta maupun pemerintah luar daerah, tingkat Internasional.

Sumber : Hasil Pengolahan Data Oleh Peneliti Tahun 2018.

V. KESIMPULAN

Modal sosial menjadi peranan penting dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat perdesaan. Dalam hal ini masyarakat perdesaan khususnya masyarakat Dusun Limang memanfaatkan modal sebagai aset dalam melangsungkan penghidupan untuk bertahan hidup. Oleh karenanya masyarakat dusun Limang membangun struktur perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan dan pengelolaan potensi alam sebagai strategi bertahan hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Kondisi ini didukung dengan memanfaatkan modal sosial yang ada pada masyarakat Dusun Limang bertujuan memperbaiki kondisi ekonomi menjadi lebih sejahtera.

Lebih lanjut mekanisme peran modal sosial yang diterapkan masyarakat Dusun Limang dalam kondisi tersebut sama halnya dengan yang di kemukakan oleh Woolcock yaitu modal sosial dibagi ke dalam tiga tipe yakni modal sosial yang mengikat (*Bonding Social Capital*) merupakan jenis modal



sosial lebih banyak bekerja secara internal dan solidaritas yang dibangun oleh masyarakat Dusun Limang diantara masyarakat internal. Hubungan sosial yang dibangun tentu memiliki alasan tersendiri dikarenakan menimbulkan kohesi sosial yang lebih bersifat mikro dan komunal karena itu hubungan yang terjalin di dalamnya lebih bersifat eksklusif untuk saling terbuka satu sama lain antar masyarakat Dusun Limang. Selanjutnya, *Bridging Social Capital* nya sebagai diterapkan oleh masyarakat Dusun Limang dengan tujuan mengembangkan kerjasama dan memudahkan mekanisme kerja tersebut baik secara internal maupun eksternal di luar masyarakat Dusun Limang. Bentuk modal *social bridging social capital* bersifat inklusif dengan lebih banyak menjalin jaringan dengan potensi eksternal yang melekat padanya hal ini memudahkan masyarakat untuk mendapatkan akses yang lebih luas terkait hubungan sosial atau jaringan sosial yang dimiliki. Terakhir masyarakat juga memanfaatkan modal sosial yang menghubungkan (*Linking Social Capital*) merupakan modal sosial yang bergerak pada tataran lebih luas, karena mereka tidak membedakan kelas dan status sosialnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya produk yang dihasilkan oleh masyarakat Dusun Limang hingga dikenal oleh Negara luar seperti Malaysia, Thailand dan sebagainya pada acara Asian Games 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cox, Eva. (1995). *A Trully Civil Society*. ABC Book, Sydney.
- [2] Kusumastuti, Ayu. (2015). *Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur*. Mayarakat: *Jurnal Sosiologi*, 20(1):81-97.
- [3] Prayoga, Rezi. (2017). *Pemekaran Desa dan Publikasinya Terhadap Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat*. Naskah Publikasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung.
- [4] Sairi. (2006). *Sosial Kapita: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press, Jakarta.
- [5] Woolcock, Michael. (2004). *Using Social Capital: Theory and Practice of Economic Development* Princeton, NJ: Princeton University Press (Forthcoming).
- [6] Woolcock, Michael and Deepa Narayan. (2006). *Social Capital: Implication for Development Theory, Research, and Policy Revisted*. In Bebbington, Anthony; M. Woolcock; Scott E.G.; and Elizabeth A. Olson: *The Search for Empowerment: Social Capital as Idea and Practice at the World Bank*. Kumarian Press, Inc. USA.



Modal Sosial Dalam Pengembangan Madu Kelulut Sebagai Komoditas Ekonomi Dan Pariwisata Di Kecamatan Lubuk Kabupaten Bangka Tengah

Luna Febriani¹, Putra Pratama Saputra²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung
lunafebriani.lf@gmail.com dan putraps92@gmail.com

ABSTRACT

Kelulut Honey is one of the new commodities in Lubuk Subdistrict and has been developed by many local people. The development of this honeyed honey indirectly affects the income sector for the community and also has an impact on the development of tourism in the village. This study aims to identify and analyze social capital that is used by the Lubuk Sub-district community in developing the commodity of kelulut honey. The research method used to conduct this study is a qualitative method that emphasizes the deepening of a meaning and phenomenon. In analyzing this research, the concept and theory of social capital will be used by Robert Putnam. The results of the study show that there is the use of social capital in the effort to develop kelulut honey as a sector of the community's income and tourism sector. Social capital used includes: trust, networks and norms of the local community, so that the optimal use of social capital makes kelulut honey as a commodity in Lubuk District.

Keywords : Kelulut Honey, Social Capital, and Bangka Tengah

ABSTRAK

Madu Kelulut merupakan salah satu komoditas baru yang ada di Kecamatan Lubuk dan mulai banyak dikembangkan oleh masyarakat setempat. Pengembangan madu kelulut ini secara tidak langsung berdampak kepada sektor pendapatan bagi masyarakat dan berdampak juga bagi perkembangan pariwisata di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis modal sosial yang di daya gunakan oleh masyarakat Kecamatan Lubuk dalam mengembangkan komoditas madu kelulut. Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan kajian ini adalah metode kualitatif yang menekankan pada pendalaman suatu makna dan fenomena. Dalam menganalisis penelitian ini akan digunakan konsep dan teori modal sosial dari Robert Putnam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penggunaan modal sosial dalam upaya pengembangan madu kelulut sebagai sektor pendapatan masyarakat dan sektor pariwisata. Modal sosial yang digunakan antara lain: kepercayaan, jaringan dan norma masyarakat setempat, sehingga penggunaan modal sosial yang optimal ini menjadikan madu kelulut sebagai komoditas di Kecamatan Lubuk.

Kata Kunci: Madu Kelulut, Modal Sosial, dan Bangka Tengah.



I. PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberlimpahan atas sumberdaya alamnya, yakni timah. Komoditas timah yang dihasilkan oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini menjai pemasok kebutuhan utama akan timah baik di ranah nasional maupun internasional. Keberlimpahan akan timah yang dimiliki oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadikan sektor pertambangan sebagai sektor unggulan. Hal ini menjadikan hampir segenap masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadikan timah sebagai sumber pendapatan utama kehidupan mereka.

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung banyak dijumpai proses pertambangan timah mulai pertambangan yang digarap oleh perusahaan maupun pertambangan yang digarap oleh masyarakat atau yang dikenal dengan sebutan Timah Inkonvensional (TI). Penambangan timah di Provinsi Kepulauan Bangka dilakukan sejak jaman VOC hingga sekarang. Seiring proses penambangan yang terus dilakukan dari zaman dahulu menjadikan ketersediaan akan timah ini semakin menipis. Hal ini kemudian menjadikan masyarakat Kepulauan Bangka Belitung melirik sektor lain untuk sistem penghidupan mereka.

Sektor yang digeliatkan oleh pemerintah dan masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk menggantikan sektor pertambangan adalah sektor pariwisata, perkebunan dan peternakan. Salah satu desa yang giat mengembangkan peternakan adalah Kecamatan Lubuk Kabupaten Bangka Tengah. Kecamatan Lubuk merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah administratif Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Kabupaten Bangka Tengah. Penduduk di Kecamatan Lubuk ini sebagian besar menggantungkan kehidupan mereka pada sektor pertambangan timah, terutama Tambang Inkonvensional (TI). Selain bergantung pada sektor pertambangan, sektor perdagangan dan kehutanan serta perkebunan juga menjadi sektor andalan

masyarakat dalam menggantungkan hidupnya.

Keberadaan timah di Kecamatan Lubuk perlahan mulai menipis, oleh karena itu masyarakat mulai menggeliatkan sektor lain untuk dapat tetap bertahan hidup, salah satu sektor yang kembali digeliatkan adalah sektor peternakan dan pembudidayaan madu kelulut. Madu kelulut merupakan hasil produksi yang dikeluarkan oleh lebah kelulut. Berbeda dengan lebah biasa, lebah kekulut memiliki ukuran fisik badan yang lebih kecil ketimbang lebah biasa dan madu kelulut lebih jinak ketimbang madu biasa. Selain itu madu yang dihasilkan oleh lebah kelulut memiliki rasa yang tidak jauh berbeda dengan lebah biasa, tapi diawal panen lebah kelulut menghasilkan madu yang masam manis. Madu kelulut juga memiliki khasiat yang hampir sama dengan khasiat madu biasa, yakni untuk kesehatan dan bisa juga untuk kecantikan.

Pembudiayaan madu kelulut yang dilakukan masyarakat memiliki dampak di bidang ekonomi, terutama di kelompok masyarakat kecil dan menengah. Pembudidayaan madu kelulut menghasilkan sumber ekonomi bagi masyarakat melalui penjualan hasil dari madu kelulut itu sendiri. Selain itu, pembudidayaan madu kelulut ini juga memberikan efek bagi sektor pariwisata bagi Kecamatan Lubuk, dimana dengan adanya proses pembudiayaan madu kelulut menjadikan banyak orang di luar Kecamatan Lubuk mengunjungi desa ini untuk melihat dan menikmati secara langsung sensasi yang ditawarkan oleh madu kelulut.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang modal sosial seperti apa yang dimobililasi oleh masyarakat setempat sehingga menjadikan madu kelulut berkembang sebagai komoditas masyarakat Kecamatan Lubuk dalam Pengembangan Madu Kelulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang proses pengembangan madu kelulut dan potensi dalam pengembangannya.



II. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh jawaban atau penjelasan mengenai suatu fenomena yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuannya untuk menemukan data mendalam yang mengandung makna, serta menggambarkan kondisi sosial secara deskriptif dan faktual. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian. Analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintergrasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2001: 248).

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Wawancara, Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yang mana seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikur dan menyesuaikan diri dengan kondisi informan. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel bertujuan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu sesuai kebutuhan data. Kriteria untuk informan dalam penelitian ini, diantaranya pemerintah kabupaten, perwakilan Desa, masyarakat yang terlibat dalam pembudidayaan madu kelulut, dan orang yang mengunjungi tempat pembudidayaan madu kelulut.
2. Observasi, yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti sebagai pengamat melakukan pengamatan

terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan mencatatnya sebagai bahan atau data untuk kemudian dilakukan analisis. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembudidayaan madu kelulut serta mengamati kegiatan pariwisata di lokasi madu kelulut.

3. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data yang telah ada di tempat penelitian dan melakukan penelusuran dokumen-dokumen. Dokumen yang dimaksud dapat berupa jurnal, buku, dan laporan yang dinilai relevan dengan kebutuhan data penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Lubuk Kabupaten Bangka Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas kondisi masyarakat setempat. Kecamatan Lubuk merupakan desa pertama yang menginisiasi pembudidayaan madu kelulut dalam pengembangan di sektor peternakan. Namun selain untuk peternakan, madu pembudidayaan madu kelulut memberikan dampak terhadap sektor pariwisatanya. Banyak orang yang berkunjung ke Kecamatan Lubuk guna untuk melihat dan menikmati madu kelulut secara langsung, Pembudidayaan madu kelulut saat ini sudah dikembangkan oleh masyarakat terutama melalui kelompok usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Muncul dan berkembangnya madu kelulut di Kecamatan Lubuk Kabupaten Bangka Tengah tidak dapat dilepaskan dari inisiasi masyarakat setempat untuk mengembangkan atau memunculkan suatu usaha. Proses kemunculan dan pengembangan madu kelulut ini dimulai dari inisiatif seorang warga Kecamatan Lubuk, yakni Bapak Muksin Berawal dari aktor tersebut yang saat itu sedang menonton siaran kartun di televisi (Upin dan Ipin)



dimana pada tayangan tersebut ada menayangkan pembudidayaan madu kelulut di hutan. Menurutnya, bukan hal yang mustahil jika ini dilakukan di daerahnya, oleh karena itu pasca menonton tayangan ini MuksinBapak Muksin langsung pergi ke hutan untuk mencari madu kelulut dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk membudidayakan madu kelulut.

Setelah mendapatkan madu kelulut di hutan, Bapak kemudian membuat perlengkapan untuk menunjang budidaya madu kelulut. Adapun peralatan yang dibutuhkan untuk budidaya antara lain: rumah (atau yang sering disebut toping) untuk madu, kayu atau batang untuk menopang toping, serta alat untuk memanennya. Upaya membudidayakan madu kelulut yang dilakukan oleh Bapak Muksin ini kemudian memberikan hasil yang memuaskan, seperti perolehan madu dan pendapatan dari hasil penjualan madu tersebut. Keberhasilan ini kemudian diikuti oleh beberapa masyarakat di Kecamatan Lubuk yang mulai beralih untuk membudidayakan madu kelulut. Sehingga, melihat banyaknya minat masyarakat setempat dalam membudidayakan madu kelulut ini, mereka kemudian membuat kelompok tani Karomah. Kelompok tani Karomah ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi para pembudidaya dalam menyalurkan aspirasi dan memudahkan dalam mengelola madu kelulut serta memperoleh bantuan dari untuk budidaya madu kelulut.

Tingginya minat dan animo masyarakat Lubuk akan budidaya madu kelulut menjadikan Dinas Kehutanan Kabupaten Bangka Tengah memainkan perannya untuk mendukung kegiatan tersebut, hal ini dapat dilihat dari dimana dinas melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat terkait pembudidayaan tersebut. Pelatihan dan pendampingan tersebut berisikan penyampaian informasi tentang pembudidayaan madu kelulut, termasuk bagaimana pengelolaan hingga pemasarannya. Selain itu, dalam rangka mendukung upaya budidaya madu kelulut

ini, Pemerintah menetapkan salah satu hutan yang ada di pulau di Kecamatan Lubuk untuk dijadikan tempat khusus pembudidayaan madu kelulut, yakni pulau Ranggau. Namun, akhir-akhir ini hutan tersbut tidak lagi digunakan sebagai lokasi pembudidayaan madu kelulut, hal ini dikarenakan adanya konflik dalam pengelolaaannya. Sehingga, lokasi budidaya madu kelulut saat ini dilakukan di masing-masing rumah atau lokasi yang telah ditetapkan para pembudidayanya sendiri.

Saat ini, terdapat sebanyak 40 masyarakat telah mengembangkan dan membudidayakan serta memasarkan madu kelulutnya masing-masing. Masing-masing dari mereka memiliki merk hasil produksi yang mana hasilnya sudah mereka pasarkan baik di Kabupaten Bangka Tengah itu sendiri maupun di luar Kabupaten Bangka Tengah, seperti Kota Pangkalpinang, Lampung hingga Pulau Jawa. Berdasarkan hasil penelitian, madu kelulut memiliki prospek yang menghasilkan, hal ini mengingat madu merupakan madu kelulut merupakan sesutau yang memiliki nilai jual serta madu kelulut masih minim ditemui.

A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Madu Kelulut

Pemberdayaan masayraakat merupakan upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masayraakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan,. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Theresia: 93). Konsep pemberdayaan menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masayrakat agar menjadi berdaua, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayan untuk menentukan pilihannya.

Proses pemberdayaan pada masyarakat di Kecamatan Lubuk terlihat dari bagaimana masayrakat dapat berpikir kreatif untuk mengembangkan kemampuannya dalam memberikan peluang dan inovasi terkait kehidupan ekonomi mereka dan bagaiman



mereka menentukan pilihan mereka. Proses pemberdayaan ini dapat dilihat dari tiga sisi, yakni:

1. *Enabling*, merupakan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Proses enabling dapat diamati dari ini merupakan tahapan awal dari proses pemberdayaan, yang mana masyarakat mulai berinovasi dan menciptakan peluang yang sebelumnya tidak ada dalam masyarakat tersebut. Tahapan ini masyarakat menentukan sendiri jenis usahanya, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat. Penciptaan peluang ini dimulai dari ketika Muksin mendapatkan inspirasi untuk membudidayakan madu kelulut dengan cara mencari madu kelulut di hutan serta membuat perlengkapan untuk proses pemberdayaan tersebut. Peluang ini kemudian diikuti oleh beberapa masyarakat yang ada, sehingga saat ini terdapat 40an orang masyarakat di Kecamatan Lubuk yang sudah mulai membudidayakan madu kelulut. Selain itu, pada tahapan ini dibentuk pula organisasi atau lembaga yang menaungi kelompok pembudidaya madu kelulut di kecamatan Lubuk, tujuannya untuk mewadahi aspirasi para pembudidaya madu kelulut serta untuk membantu mengembangkan madu kelulut.
2. *Empowering*, yang merupakan proses memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Setelah penciptaan peluang, maka tahapan penting selanjutnya dari proses pemberdayaan adalah upaya pemberdayaan ekonomi rakyat. Tahapan ini merupakan tahapan dimana kemampuan individu bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat tersebut. Pemberdayaan ekonomi masyarakat ini dapat dilihat

dari mulai berdayanya atau mandiri masyarakat Kecamatan Lubuk dalam membudidayakan madu Kelulut. Terdapat 40an masyarakat yang mulai fokus dalam proses pengembangan ini, kebanyakan dari pembudidaya ini mengembangkan madu kelulut mulai dari pembudidayaan hingga proses pemasarannya. Hasil madu kelulut ini sudah mereka pasarkan di Kecamatan Lubuk, Kota Pangkalpinang, hingga Pulau Jawa dan Lampung. Keuntungan yang didapatkan cukup signifikan, dimana satu botol madu kelulut dijual dengan harga Rp. 100.000,- dengan masa panen dua minggu yang mana satu kali panen dapat menghasilkan madu kurang lebih 11 liter. Hal ini tentunya menjadikan prospek ekonomi yang mencerahkan bagi para pembudidaya madu kelulut.

3. *Protecting* atau melindungi, dimana harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Proses protecting ini salah satunya dapat dilihat dari pembentukan kelompok tani Karomah yang mewadahi para pembudidaya madu kelulut tersebut. Tujuannya adalah untuk menampung aspirasi para pembudidaya dalam membantu serta melindungi pembudidaya madu kelulut. Selain itu proses protecting atau melindungi ini juga dapat dilihat dari peran serta dinas Kehutanan Kabupaten Bangka Tengah dalam mengakomodir dan membantu proses pengembangan dan pembudidayaan madu kelulut.

Dari hasil penelitian, didapat kesimpulan bahwa pemberdayaan yang terjadi pada proses pengembangan madu kelulut ini merupakan pemberdayaan sebagai proses perubahan. Pemberdaayaan sebagai proses perubahan ini terjadi seiring berkembangnya kehidupan manusia baik perubahan kondisi fisiknya, maupun perubahan yang terjadi akibat ulat atau perilaku manusia di



kehidupan sehari-harinya. Hal ini kemudian menghadirkan akibat berubahnya pula kebutuhan-kebutuhan dalam masyarakat. Sehubungan dengan terjadinya pemberdayaan sebagai proses perubahan, terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut, yakni:

1. Terjadinya persaingan antar individu atau masyarakat yang senantiasa ingin memenuhi kebutuhannya.
2. Akibat persaingan tersebut, terjadinya kerusakan-kerusakan fisik dan lembaga akibat persaingan tersebut.
3. Adanya keinginan manusia untuk melakukan modifikasi tentang kebutuhannya, baik untuk menghadapi masalah jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam konteks masyarakat Kecamatan Lingkok terkait pengembangan madu Kelulut, faktor pendorong terjadinya pemberdayaan diawali adanya persaingan antar individu untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana yang diketahui, masyarakat Kecamatan Lubuk banyak yang berprofesi sebagai penambang timah konvensional, sementara itu persediaan timah akhir-akhir ini semakin menipis dan mulai banyaknya dilakukan pengawasan serta pengamanan (razia) akan keberadaan timah konvensional tersebut. Oleh karena itu, persaingan antar masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semakin meningkat. Disisi lain, akibat dari persaingan dan penambangan timah tersebut, telah terjadi kerusakan-kerusakan lingkungan pada masyarakat tersebut. Hal inilah yang kemudian memicu inovasi masyarakat Kecamatan Lubuk untuk membuat atau menemukan sesuatu yang baru dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, yakni budidaya madu kelulut. Sehingga, saat ini budidaya madu kelulut sudah mulai menjadi penopang ekonomi masyarakat Kecamatan Lubuk.

Pemberdayaan sebagai proses perubahan memerlukan ide, produk, gagasan, metode, peralatan dan teknologi. Selain itu, pemberdayaan ini juga mensyaratkan fasilitator yang kompeten dan

memiliki integritas tinggi. Fasilitatornya dapat terdiri dari aparat pemerintah, aktivis LSM serta tokoh masyarakat itu sendiri. Pada kasus pemberdayaan masyarakat Lubuk, peran pemerintah sebagai pendamping tidak dapat dilepaskan, hal ini terlihat dimana ketika masyarakat mulai menggalakkan budidaya madu kelulut pemerintah melalui Dinas Kehutanannya memberikan informasi dan wawasan tentang hal tersebut dalam bentuk seminar yang mendatangkan narasumber yang kompeten. Selain itu, proses pendampingan juga ditunjukkan dengan cara pendampingan-pendampingan dalam mempermudah izin serta pendampingan proses packagingnya.

B. Modal Sosial Pengembangan Madu Kelulut

Pemberdayaan madu kelulut yang ada di Kecamatan Lubuk, tidak dapat dilepaskan dari modal sosial yang digerakkan oleh masyarakat tersebut. Modal sosial menurut Coleman merupakan varian entitas, terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan dari para pelakunya, apakah dalam bentuk personal atau korporasi dalam struktur sosial. Dengan kata lain, modal sosial merujuk pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Adapun modal sosial yang terdapat pada proses pemberdayaan masyarakat Kecamatan Lubuk adalah:

1. Partisipasi Dalam Suatu Jaringan

Dalam partisipasi ini, modal sosial tidak dibangun hanya dari satu individu saja, melainkan terletak pada kecenderungannya yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Partisipasi dalam pembudidayaan madu kelulut ini ditunjukkan dengan bagaimana proses pembudidayaan madu kelulut yang awalnya hanya dilakukan oleh Muksin, kemudian diikuti oleh masyarakat setempat sehingga sampai saat ini terdapat 40an masyarakat yang



melakukan budidaya tersebut dan terbentuklah kelompok Tani Karomah yang menaungi para pembudidaya madu kelulut. Dari sinilah terbangun hubungan dan interaksi antar masyarakat dimana hubungan tersebut dapat membentuk sebuah jaringan baru yang menyambungkan jaringan-jaringan lain yang dimiliki oleh setiap individu.

2. *Reciprocity*

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau dalam kelompok itu sendiri. Hubungan ini juga terjadi antar individu yang terlibat dalam proses pembudidayaan madu kelulut, dimana setiap individu yang memiliki usaha pembudidayaan yang cukup besar dan sukses maka mereka tidak segan-segan untuk membantu atau mengajari individu yang baru memulai usahanya atau usaha yang cenderung kecil. Dengan kata lain, tidak ada persaingan dalam kelompok masyarakat ini, melainkan hubungan yang saling membantu yang ada pada kelompok ini.

3. *Trust*

Trust atau rasa percaya adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak pada suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak tidak merugikan diri dan kelompoknya. Trust ini terlihat dari kepercayaan para pembudidaya mengembanagkan madu kelulut, meskipun harus mengeluarkan modal yang cukup besar (kurang lebih minimal Rp. 350.000,-/ topping madu kelulut) tapi pembudidaya optimis budidaya ini akan memberikan hasil yang optimal.

4. Norma Sosial

Norma sosial berperan dalam mengontrol bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma sosial ini mengacu pada aturan-aturan yang ada pada masyarakat tersebut. Masyarakat

Kecamatan Lubuk merupakan masyarakat yang masih dapat dikatakan tradisional atau dengan kata lain merupakan masyarakat yang memiliki solidaritas organik. Masyarakat pada tipe ini memiliki ciri diantaranya: solidaritas yang tinggi, kolektifitas tinggi dan individualitas yang rendah, serta norma-norma sosial masih menjadi acuan dalam bertindak. Salah satu norma sosial yang kentara terasa di masyarakat Lubuk adalah bagaimana solidaritas mereka masih tinggi yang terlihat dukungan yang diberikan masyarakat kepada pembudidaya madu kelulut ini, misalnya: masyarakat akan membantu mempromosikan langsung madu kelulut para pembudidaya dari Kecamatan Lubuk ke orang-orang banyak, selain itu bentuk dukungan juga dapat dilihat dari masyarakat tidak pernah mengganggu aktivitas budidaya tersebut.

5. Tindakan yang Proaktif

Merupakan keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Tindakan proaktif dapat dilihat dari bagaimana para pembudidaya melakukan promosi dengan cara bekerjasama dengan masyarakat atau lembaga-lembaga yang sedang melakukan kegiatan atau event, kemudian mereka menggelar bazar atau pameran hasil produksi pada kegiatan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kendala utama yang dihadapi oleh para pembudidaya ini adalah pemasaran dan promosi. Sehingga dengan adanya pameran atau bazar ini dapat membantu para pembudidaya dalam mengenalkan serta memasarkan hasil madu kelulut mereka.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan temuan dilapangan tentang proses pembudidayaan madu Kelulut di Kecamatan Lubuk Kabupten Banggka Tengah, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, sejauh ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat



proses pemberdayaan dalam hal budidaya madu kelulut, yakni:

1. *Enabling*, merupakan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Penciptaan peluang ini dimulai dari ketika Muksin mendapatkan inspirasi untuk membudidayakan madu kelulut dengan cara mencari madu kelulut di hutan serta membuat perlengkapan untuk proses pemberdayaan tersebut.
2. *Empowering*, yang merupakan proses memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat ini dapat dilihat dari mulai berdayanya atau mandiriya masyarakat Kecamatan Lubuk dalam membudidayakan madu Kelulut. Terdapat 40an masyarakat yang mulai fokus dalam proses pengembangan ini, kebanyakan dari pembudidaya ini mengembangkan madu kelulut mulai dari pembudidayaan hingga proses pemasarannya. Hasil madu kelulut ini sudah mereka pasarkan di Kecamatan Lubuk, Kota Pangkalpinang, hingga Pulau Jawa dan Lampung. Keuntungan yang didapatkan cukup signifikan, dimana satu botol madu kelulut dijual dengan harga Rp. 100.000,- dengan masa panen dua minggu yang mana satu kali panen dapat menghasilkan madu kurang lebih 11 liter. Hal ini tentunya menjadikan prospek ekonomi yang mencerahkan bagi para pembudidaya madu kelulut.
3. *Protecting* atau melindungi, dimana harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Proses protecting ini salah satunya dapat dilihat dari pembentukan kelompok tani Karomah yang mewadahi para pembudidaya madu kelulut tersebut. Tujuannya adalah untuk menampung aspirasi para pembudidaya dalam

membantu serta melindungi pembudidaya madu kelulut. Selain itu proses protecting atau melindungi ini juga dapat dilihat dari peran serta dinas Kehutanan Kabupaten Bangka Tengah dalam mengakomodir dan membantu proses pengembangan dan pembudidayaan madu kelulut.

Dalam mengembangkan proses pembudidayaan madu kelulut, masyarakat memobilisasi modal sosial yang ada yang mana gunanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun modal sosial yang dimobilisasi masyarakat, yakni: partisipasi dalam jaringan, trust atau kepercayaan, reciprocity, norma sosial dan tindakan proaktif. Mobiliasi modal sosial ini diyakini dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan madu kelulut hingga saat ini.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada Universitas Bangka Belitung dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung yang telah memberi dukungan baik dukungan pembiayaan maupun dukungan moral terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT. Rajagrafindo Persada, Depok.
- [2] Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana, Surabaya.
- [3] Gusta Prima, Anugrah. (2017). *Evaluasi Pemerekan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Tesis)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [4] Hasbullah, Joussairi. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Masyarakat Indonesia)*. MR United Press, Jakarta.
- [5] Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan*



- Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga, Yogyakarta.
- [6] Nurfianti, Zulaikha. (2014). *Persepsi Stakeholder Pariwisata Terhadap Perubahan Budaya Suku Sekak di Desa Kumbung dalam Hubungannya dengan Upaya-upaya Peningkatan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bangka Selatan (Tesis)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [7] Raho, bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.
- [8] Theresia, dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademisi dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Alfabeta, Bandung.



Modal Sosial Bentukan Dalam Penyelesaian Konflik di Bangka Belitung

Iskandar Zulkarnain¹, Aimie Sulaiman², dan Fitri R Harahap³

¹Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

²Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

³Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

ABSTRACT

Three potential conflicts that need to be anticipated in the reality of the life of the Bangka Belitung community in the future. The results of qualitative research through conflict mapping in seven districts / cities showed the potential for economic conflict in fighting for tin resources, agrarian conflicts with development dimensions related to land expansion for large-scale oil palm plantations, and inter-village and interethnic youth conflicts became the dominant issue. The mechanism of the safety valve as a damper of potential recurring conflicts must be institutionalized through functional and sustainable formalized social capital.

Keywords: *conflict, formalized social capital, institutionalization, and safety valve*

ABSTRAK

Tiga konflik potensial yang perlu diantisipasi di dalam realitas kehidupan di masyarakat Bangka Belitung di masa depan. Hasil dari penelitian kualitatif melalui pemetaan konflik di tujuh distrik / kota menunjukkan potensi konflik ekonomi terhadap sumber daya timah, konflik agrarian dengan dimensi pembangunan yang terhubung dengan ekspansi skala besar penanaman sawit, dan konflik antar pemuda desa dan etnis menjadi isu dominan. Mekanisme katup penyelamat sebagai pengatur kemunculan konflik harus terlembaga/atau terinstitusi melalui modal sosial bentukan yang berkelanjutan dan fungsional

Kata kunci : konflik, modal sosial bentukan, institusionalisasi, keamanan terpusat



I. PENDAHULUAN

Tulisan ini hendak memaparkan bagaimana mengelola modal sosial bentukan melalui usaha menggali kearifan lokal sebagai kekuatan bersama dalam menghadapi konflik dan menyatukan segenap elemen masyarakat. Modal sosial dimaknai sebagai upaya menghimpun semua kekuatan-kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal-modal lainnya (Lawang, 2004). Konsep modal sosial menawarkan betapa pentingnya suatu hubungan. Dengan membangun suatu hubungan satu sama lain, dan memeliharanya agar terjalin terus, setiap individu dapat bekerja sama untuk memperoleh hal-hal yang tercapai sebelumnya serta meminimalisasikan kesulitan yang besar. Modal sosial menentukan bagaimana orang dapat bekerja sama dengan mudah. Tulisan ini fokus pada upaya pemanfaatan modal sosial (baca kearifan lokal) dalam penyelesaian konflik di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung lima tahun terakhir.

Globalisasi yang sedang melaju deras melalui arus investasi, kecanggihan teknologi, persebaran informasi, dan perluasan pasar membawa konsekuensi bagi bangunan demokrasi Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat majemuk. Ciri utama masyarakat majemuk menurut Novri Susan (Susan, 2012) adalah masyarakat yang disusun berdasarkan perbedaan identitas sosial (keagamaan, etnis, profesi) dan berbagai kelompok sosial yang mendefinisikan diri secara unik dan berbeda dari kelompok lain. Sebagai masyarakat majemuk, Bangka Belitung dengan luas wilayah daratan 16.424 km² dan luas lautan 65.301 km² berpenduduk 1.430 juta jiwa, tersebar di tujuh kabupaten/kota terdiri dari masyarakat yang beragama dan multi-etnis (BPS, 2018). Secara geografis, bentangan wilayah laut yang lebih luas dibanding daratan mencerminkan perbedaan-perbedaan kelompok sosial dan secara demografis

menunjukkan keragaman dari sisi agama, etnis, dan sebaran kependudukan serta mata pencaharian. Jumlah penduduk miskin di Bangka Belitung tahun 2017 meningkat sebesar 607.927 dimana terdapat sekitar 76,20 ribu penduduk miskin atau sekitar 5,30% dari total penduduk (BPS, 2018).

Secara faktual, Bangka Belitung sedang menuju transisi komoditi dari ekonomi timah ke ekonomi non-timah. Data statistik BPS pada tahun 2017 menunjukkan jumlah perkebunan besar kelapa sawit sebanyak 41 perusahaan dan luas lahan pertanian yang didominasi oleh lahan yang bukan sawah sekitar 1.149.880 hektar atau 97,865% dari total lahan pertanian. Transisi ini secara sosiologis, membawa konsekuensi-konsekuensi bagi peri-kehidupan sosial masyarakat seperti stabilitas, harmoni sosial, dan persaingan identitas dalam ruang kehidupan sehari-hari. Salah satu indikatornya ditandai oleh meningkatnya jumlah kasus konflik dan kekerasan di dalam ruang kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya kebangsaan (Susan, 2009). Peningkatan jumlah kasus konflik dan kekerasan di Bangka Belitung sejak lima tahun terakhir disebabkan oleh disfungsi dua komponen penting yakni “lenyapnya katup penyelamat (*safety-valve*) dalam sistem sosial masyarakat yang bisa mengelola konflik menjadi nirkekerasan dan tidak berfungsinya mekanisme resolusi konflik yang diterima oleh masyarakat yang direpresentasikan oleh lembaga-lembaga modern seperti polisi/tentara, birokrasi, dan pengadilan” (Laporan Kesbangpol, 2013). Menurut Coser, katup penyelamat adalah “suatu lembaga yang menyediakan mekanisme penyelesaian konflik yang akan mempertahankan integrasi suatu masyarakat” (Susan, 2012).

Tulisan ini hendak menjawab bagaimana usaha menciptakan katup penyelamat yang fungsional sebagai manifestasi modal sosial bentukan. Modal sosial bentukan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di perdesaan maupun perkotaan selalu berkembang dan terkadang mengalami modifikasi, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang sarat makna



seperti kekerabatan, keakraban, kebersamaan, toleransi, dan kerja sama. Nilai-nilai budaya yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat di Bangka Belitung saat ini diharapkan menjadi modal dalam penyelesaian konflik sosial dan meningkatkan kewaspadaan dini masyarakat.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi pemetaan konflik model SIPABIO (Susan, 2009). Strategi SIPABIO menitikberatkan pada upaya mengurai sumber-sumber konflik (*Source*), isu-isu (*Issue*), pihak-pihak yang terlibat (*Parties*), sikap (*Attitudes*), perilaku/tindakan (*Behaviour*), intervensi dari pihak lain (*Intervention*). Kesemua proses itu turut menentukan hasil akhir penyelesaian konflik (*Outcome*). Teknik pengumpulan data lebih ditekankan pada wawancara, diskusi terfokus, dan analisis dokumentasi yang bersumber dari pemberitaan di media lokal. Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat/adat, camat, dan kepala desa di setiap kecamatan di tujuh kabupaten/kota di Bangka Belitung. Diskusi difokuskan untuk menjangkau aspirasi, saran, dan masukan, sedangkan dokumentasi dijadikan alat pendukung bagi validitas data dan informasi terkait peristiwa konflik yang sedang terjadi melalui penelusuran surat kabar lokal seperti Babel Pos dan Bangka Pos.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Konflik di Bangka Belitung

Secara ringkas, gambaran konflik di Bangka Belitung yang disajikan dalam tulisan ini, merupakan hasil pemetaan yang bersifat kolaborasi. Hasil pemetaan konflik merupakan kerja sama antara Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Universitas Bangka Belitung di tujuh kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Tengah,

Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Belitung, Kabupaten Belitung Timur, dan Kota Pangkalpinang. Peta konflik di tujuh kabupaten/kota dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Peta Konflik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Peta Konflik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Politik	4	7	2	.	2	5	.
Ekonomi	12	9	7	9	10	3	12
Sosbud	.	7	2	3	4	3	2
Ideologi	3	2	.	.	.	1	.
Batas Wilayah	1	2	1	1	1	3	1
Pertanahan	2	9	1	.	.	.	3

Sumber data: Claran Data Primer

Hasil pemetaan konflik di tiap-tiap kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menghasilkan tiga kecenderungan. Pertama, konflik yang terjadi bersumber dari faktor ekonomi sebagai penyebab dominan. Faktor ekonomi terkait erat dengan persoalan perebutan arena dan kesempatan untuk menguasai dan memanfaatkan sumber daya alam khususnya timah, baik penambangan timah di darat maupun di laut. Fenomena konflik ini terjadi di Kabupaten Bangka, Bangka Tengah, Bangka Barat, Bangka Selatan, Belitung Timur, dan Kota Pangkalpinang. Kasus Berman Bangka Tengah menjadi salah satu kasus konflik yang menarik diangkat, karena selain sentimen ekonomi, isu konflik juga mengarah pada isu-isu baru yang bernuansa konflik identitas (Orang Selapan) yang selanjutnya menyebar ke daerah-daerah lain. Di beberapa tempat terjadi semacam sentimen terhadap keberadaan Orang



Selapan yang mulai mengarah pada aksi balas dendam.

Kasus yang melanda nelayan tradisional di Toboali Bangka Selatan dalam mengakses sumber daya alam di laut seringkali bersinggungan dengan kepentingan penambang timah. Perbedaan sosial berbalut kepentingan-kepentingan kelompok pun mengemuka. Alokasi sumber daya yang seharusnya dimanfaatkan dan dinikmati oleh seluruh warga masyarakat dikuasai oleh sekelompok orang dan ada banyak orang yang hanya menjadi penonton. Fenomena ini berimplikasi pada ketidakpuasan dan kecemburuan yang akhirnya melahirkan gerakan-gerakan yang merusak *equilibrium* masyarakat, diantaranya masyarakat nelayan yang melakukan aksi penolakan dan penyelamatan ekosistem laut. Laut sebagai modal sosial bagi masyarakat nelayan yang mendiami daerah pesisir yang ada di perairan Toboali, menjadi korban dari kebijakan yang tidak berpihak karena adanya penambangan laut. Konflik di sektor kelautan merupakan fenomena yang kerap terjadi sebagai konsekuensi laut sebagai sumber daya yang bersifat *open acces* yang mengakibatkan terbukanya ruang untuk perbedaan kepentingan (Annisa, Satria, dan Kinseng, 2009). Perbedaan kepentingan itu yang memicu konflik antara komunitas nelayan di Toboali dengan korporasi kapal isap dan penambang TI Apung.

Kedua, sengketa pertanahan menjadi sumber konflik yang sedang marak terjadi. Kasus sengketa lahan dominan terjadi di Kabupaten Bangka. Sebagai contoh, konflik tenurial dengan penyerobotan tanah yang diduga dilakukan perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Gunung Pelawan Lestari (GPL) di Dusun Air Abik Desa Gunung Muda Kecamatan Belinyu yang diawali dengan penjualan lahan warga ke pihak PT GPL yang kemudian memantik aksi penolakan oleh warga setempat yang masih tergolong komunitas adat. Konflik lahan di Dusun Air Abik Desa Gunung Muda telah berlangsung cukup lama dan sejak tahun 2009 masyarakat bersepakat untuk menolak pembukaan perkebunan kelapa sawit milik PT GPL. Penolakan itu disampaikan dalam

bentuk musyawarah antara pemerintah desa dengan masyarakat Gunung Muda. Alasan penolakan antara lain disebabkan oleh Desa Gunung Muda merupakan salah satu daerah yang memiliki Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang kehidupan dan budaya mereka sangat tergantung dengan alam terutama hutan.

Fenomena konflik pertanahan yang terjadi di Dusun Air Abik Desa Gunung Muda Kecamatan Belinyu menandakan bahwa telah terjadi fenomena industrialisasi yang lebih mengedepankan kepentingan pembangunan yang melahirkan perubahan sosial yang menyangkut sistem nilai, norma, perilaku, organisasi, lembaga sosial, kekuasaan, dan interaksi sosial. Dalam aspek perilaku, sebagian masyarakat atau komunitas tidak lagi memandang tanah dalam fungsi sosialnya sebagai tempat bercocok tanam, tetapi mulai cenderung ke fungsi individual. Fungsi individual terindikasi dengan adanya pembebasan atau penjualan tanah yang dimaknai sebagai sumber akumulasi baru (Yusriyadi, 2010). Perubahan perilaku ini semakin memperkuat posisi negara (Pemda) untuk menguasai tanah-tanah demi kepentingan pembangunan termasuk untuk industri perkebunan kelapa sawit dalam skala besar.

Ketiga, konflik yang bersumber dari masalah sosial budaya. Masalah ini dipicu oleh perkelahian antardesa maupun antarsuku (pribumi dan pendatang) yang seringkali melibatkan pemuda dan warga masyarakat, dilatarbelakangi masalah dendam dan kecemburuan sosial. Fenomena ini ditemukan di beberapa kabupaten seperti Bangka Selatan, Belitung Timur, Bangka, Bangka Tengah, dan Bangka Barat. Konflik sosial budaya yang cukup dominan terjadi di Kabupaten Bangka Selatan disebabkan oleh perkelahian kelompok pemuda antar desa dan antarpemuda satu desa yang berbeda etnis. Pemicu utamanya masalah kenakalan remaja yang terjadi saat hiburan malam yang menampilkan grup musik/band.

Konflik sosial yang diikuti dengan aksi kekerasan dalam bingkai konflik antar kelompok atau antar komunitas bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti



eksistensi identitas budaya kelompok atau komunitas (Roslinawati, 2012). Identitas budaya yang dimaksud adalah identitas yang menyatukan dan mengikat antara pemuda satu dengan pemuda yang lainnya dalam sebuah ikatan kelompok, cenderung diikat oleh identitas administratif wilayah pemerintahan, baik dusun, desa atau kelurahan. Menguatnya sentimen kesamaan administratif membuat antar kelompok saling membantu dan saling membela, terlepas yang dibantu atau dibela itu benar atau salah. Fenomena ini kemungkinan berpotensi berulang, mengingat secara psikologis dialami oleh kelompok pemuda yang memiliki tingkat emosi yang tinggi dan kultur masyarakat yang cenderung kurang peduli dengan masalah kenakalan remaja.

B. Kearifan Lokal Sebagai Katup Penyelamat

Konflik yang dilatarbelakangi persoalan ekonomi terkait akses sumber daya timah, akses terhadap tanah untuk perkebunan kelapa sawit, dan perkelahian remaja/pemuda antardesa, memungkinkan antarpihak yang berkonflik menyertakan identitas-identitas tertentu (agama, etnis, profesi). Identitas inilah yang selanjutnya menjadi pembeda yang membedakan kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Kelanyakan (*the others*) semakin menguat ketika dibenturkan dengan kepentingan *in group* dan *out group*. Persoalan berikutnya, bagaimana perbedaan-perbedaan ini dapat dijadikan sebuah spirit bagi kelompok-kelompok yang ada, sehingga dari dalam kelompok tersebut muncul kearifan yang dapat dijadikan sebagai nilai bagi kelompoknya.

Secara umum kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Laporan Dinkessos, 2014). Kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah dalam Dinkessos, 2014). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya

masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun ia bernilai lokal, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Pada aras inilah kearifan lokal dapat difungsikan agar nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya dapat menjadi acuan baik sebagai pengontrol sosial maupun sebagai pengikat hubungan sosial dalam sebuah masyarakat yang berkonflik.

Beberapa contoh kearifan lokal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang masih bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat berikut ini dapat dijadikan sebagai katup penyelamat. Pemetaan kearifan lokal ini merupakan kerja sama antara Dinas Kesejahteraan Sosial Bangka Belitung dan Universitas Bangka Belitung. Pertama, musyawarah mufakat dalam tradisi Maras Tahun. Tradisi Maras Tahundi Belitung dan Belitung Timur, dengan menempatkan peran dukun kampung sebagai pranta adat dan peran Kepala Desa beserta perangkat-perangkatnya sebagai pranata desa yang saling membentuk hubungan simbiosis-mutualistik dalam memantau, mengontrol, memfasilitasi potensi konflik dan lain-lain, dijalankan berdasarkan mekanisme yang selaras (tidak ada tumpang-tindih peran) dan berasaskan musyawarah-mufakat, menumbuhkan kepercayaan dan legitimasi dari masyarakat kampung. Proses dan mekanisme adat musyawarah dalam Maras Tahun dengan memberi ruang bagi semua elemen masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam menyampaikan berbagai masalah, keluhan, saran/masukan yang bersifat konstruktif, secara tidak langsung akan mendukung dan menguatkan harmoni sosial di masa akan datang. Terbukanya ruang kebersamaan dan keterbukaan dalam menyikapi dinamika persoalan sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan politik yang diperankan oleh pranata adat, menunjukkan bahwa pranata adat musyawarah yang bersifat non-formal berfungsi



mengintegrasikan elemen-elemen masyarakat menurut strata sosial masing-masing sekaligus menerapkan fungsi mencegah meluasnya konflik dan menyelesaikan konflik (menciptakan perdamaian). Salah satu indikator yang memperkuat argumen tersebut adalah bahwa hampir semua elemen masyarakat kampung menerima penggunaan pranata adat musyawarah pada acara Maras Tahun sebagai media resolusi konflik.

Di Desa Rukam dan Desa Tumbak Petar Kabupaten Bangka Barat terdapat kearifan lokal terkait dengan pengelolaan tanah desa dan penambangan timah inkonvensional (TI) untuk kepentingan masyarakat lokal. Dalam pengelolaan tanah, pihak desa membuat aturan tentang pengadaan tanah desa yang pengelolaannya diserahkan kepada aparat desa dan masyarakat seperti pengelolaan tanah desa untuk perkebunan kelapa sawit. Selain itu, pihak desa juga mulai menata aturan tentang kepemilikan dan penguasaan tanah bagi warga pendatang (dari luar daerah Bangka Belitung), meskipun kebijakan itu belum dituangkan dalam bentuk Peraturan Desa (Perdes). Dalam pengelolaan aktivitas pertambangan khususnya TI, kebanyakan warga pendatang memiliki akses dalam kepemilikan TI. Guna mengantisipasi hal-hal yang tidak dikehendaki seperti halnya konflik sosial yang bersifat horizontal, terdapat mekanisme yang cukup unik berkembang dalam dinamika kehidupan sosial di kalangan warga pendatang. Meskipun warga pendatang sebagai pemilik TI, muncul sebuah kesadaran di kalangan pendatang yang mendorong sebagian besar mereka untuk menjadikan warga lokal sebagai tenaga kerja dalam mengoperasikan TI tersebut. Kesadaran itu diperluas ke aspek perilaku pemilik TI yang dengan terbuka menyumbangkan sebagian hasil keuntungan timah guna membantu kegiatan masjid dan sarana pendidikan.

Kedua, pelestarian *kelekak*. *Kelekak* merupakan suatu kearifan lokal yang unik di Desa Ketap Bangka Barat dan Riau Silip Kabupaten Bangka. Unik tidak saja disebabkan oleh adagiumnya “kelak untuk

ikak” yang memiliki dimensi masa depan (modal sosial), tetapi juga lebih menekankan pada aspek penguatan makna kekerabatan. Dalam pandangan masyarakat, *kelekak* tidak hanya dipandang sebagai sebuah gugusan hutan yang ditanami tumbuh-tumbuhan keras seperti durian, duku, cempedak, manggis, binjai, bacang, rambutan dan lain-lain, tetapi juga dianggap bernilai kebersamaan untuk saling memiliki, menjaga dan menghormati lingkungan sebagai sumber penghidupan antar-generasi.

Di Riau Silip, sebagian besar penduduknya bertani dan disela-sela waktu kosong mereka memiliki pekerjaan sambilan diantaranya menjadi buruh di tambang atau pemilik tambang inkonvensional. Menariknya, apapun pekerjaan yang dilakoni oleh masyarakat setempat, namun kearifan mereka untuk mempertahankan tanah sebagai modal sosial berupa *kelekak* sampai sekarang masih terus dipertahankan. Dengan kata lain, walaupun ada lahan-lahan yang mereka manfaatkan untuk TI, tetapi mereka masih menyisakan lahan-lahan yang bisa mereka garap sebagai kebun atau ladang untuk investasi masa depan demi kelangsungan keturunannya.

Tradisi *hutan iding* (hutan larangan) di Belitung terus dipertahankan. Pemahaman masyarakat Belitung mengenai *hutan iding* adalah hutan yang berada di antara tanah/lahan yang disengketakan antara dua pihak. Jika sengketa antara keduanya tidak dapat diselesaikan bahkan berlarut-larut, dengan menjadikan tanah atau lahan yang disengketakan menjadi milik bersama (kedua pihak yang bersengketa). Dengan kata lain, *hutan iding* memberi ruang bagi kedua pihak yang bersengketa untuk mengelola, memanfaatkan tanah/lahan secara bersama-sama dan hasilnya dinikmati bersama.

Hutan iding secara umum dimaknai masyarakat sebagai hutan larangan. Kenapa terlarang, *pertama*, terlarang karena tanah atau lahannya menjadi milik bersama atas nama komunitas dimana lokasi lahan atau tanah tersebut berada. *Kedua*, larangan memiliki makna upaya menjaga tanah atau lahan tersebut bebas dari jamahan atau



perambahan hutan. Ide atau gagasan ini tentunya sarat nilai dimana komunitas dengan caranya membangun kearifan lokal sebagai bukti bahwa sesungguhnya masyarakat memiliki *indigenous knowledge* yang sangat baik dalam menjaga keseimbangan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budayanya. Pengetahuan indigenous yang dapat dikaji dalam ide atau gagasan ini adalah peran dukun kampung dimana mereka menyakini bahwa air, hutan dan gunung/bukit adalah batas perdukunan. Bila batas-batas tersebut dijaga dengan baik, maka harmonisasi dan keseimbangan sosial dapat terjaga.

Ketiga, tradisi *begalor*. *Begalor* dalam bahasa Melayu Belitung berarti bercerita tentang hubungan keluarga atau kekerabatan. Istilah lainnya silaturahmi yang memungkinkan untuk saling mengenal antar sesama anggota kerabat satu dengan anggota kerabat lainnya. Budaya *begalor* dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencegah terjadinya konflik antar sesama, khususnya antar sesama kerabat. Sebab, melalui *begalor* antara satu dengan lainnya dapat saling mengetahui garis keturunan di atas maupun di bawahnya hingga beberapa generasi.

Begalor dapat memanfaatkan berbagai momentum seperti perayaan pernikahan, selamat, kematian, kelahiran, syukuran, hari-hari besar Islam, Idul Fitri, Idul Adha dan lain-lain. Momentum perayaan adalah kesempatan paling terbuka untuk berkumpul bersama, bercengkrama, beramah tamah penuh dengan nuansa keakraban dan santai. *Begalor* tidak hanya dipahami dalam arti sempit, terbatas pada sesama kerabat, tetapi dapat dikembangkan ke arah yang lebih luas, yaitu mengikat persaudaraan antar sesama tetangga, kawan, dan orang lain yang baru dikenal. Dalam praktiknya, *begalor* tidak hanya dikenal di kalangan kaum tua, namun juga dikenal di kalangan muda bahkan anak-anak tingkat sekolah dasar. Membiasakan *begalor* menjadi agenda penting kecamatan Sijuk guna menyelamatkan para remaja dan kaum muda dari budaya-budaya yang bertentangan

dengan etika dan norma sosial keagamaan seperti bertengkar dan berbuat onar.

Berbeda dengan di Desa Air Gegas Bangka Selatan. Tradisi *ngangung* terus dipelihara sebagai upaya memupuk solidaritas antar komponen masyarakat terutama kaum remaja dan pemuda. Tradisi *ngangung* sebagai katup penyelamat mencegah dari keikutsertaan remaja/pemuda dalam keramaian malam dengan menikmati musik/band sebagai pemicu perkelahian dan pertikaian antarremaja/pemuda. Tradisi 'ngangung' ini dijadikan icon Kabupaten Bangka Selatan seperti saat peringatan tahun baru Islam (1 Muharam) dengan *hikok helawang*. Hidangan wajib pada acara 'ngangung' *hikok kelawang* adalah masakan ayam bakar dan nasi ketan.

IV. KESIMPULAN

Konflik sektor ekonomi menyangkut perebutan akses sumber daya alam (timah), sektor agraria terkait akses terhadap tanah/lahan, dan hubungan sosial budaya terkait kenakalan remaja antardesa dan antaretnis akan terus mengancam stabilitas dan harmoni sosial lintas generasi di masa mendatang. Diperlukan modal sosial bentukan yang dapat menangkal potensi konflik yang berulang. Modal sosial bentukan seperti Maras Tahun (dalam arti luas tradisi *public hearing* di level penentu kebijakan) dapat dijadikan spirit bersama untuk menumbuhkembangkan tradisi musyawarah mufakat yang bebas dari kepentingan pragmatis (individu/kelompok tertentu) terutama kepentingan ekonomi pertimahan.

Institusionalisasi *kelekak*, *hutan iding*, dan dukun kampung dapat dijadikan sebagai komitmen bersama untuk menjaga dan melestarikan tanah/lahan sebagai modal sosial (investasi) sekaligus katup penyelamat dari aktivitas perambahan hutan, perampasan tanah, dan *illegal logging*. Dan terakhir, institusionalisasi lembaga adat dan lembaga taruna sadar konflik lintas desa sebagai wadah stabilitas dan penguatan integrasi sosial antardesa dalam mengatasi masalah kenakalan remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annisa, Luluk, dan Satria, Arif dan Kinseng Rilus A. (2009). *Konflik Nelayan di Jawa Timur: Studi kasus Perubahan Struktur dan Diferensiasi Kesejahteraan Komunitas Nelayan di Lekok, Pasuruan* dalam Jurnal Sodality, Vol. 03, No. 01, April 2009, hal. 113.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2018). *Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka 2018*. Terbitan BPS Provinsi Bangka Belitung (via online).
- [3] Lawang, Robert M.Z. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Gramedia, Jakarta.
- [4] Laporan Pemetaan Jenis dan Sumber Konflik di Kepulauan Bangka Belitung tahun 2013. Kerjasama Universitas Bangka Belitung dan Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Bangka Belitung. Laporan tidak Dipublikasikan.
- [5] Laporan Kegiatan Pemetaan Potensi Kearifan Lokal Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2014. Kerja sama Universitas Bangka Belitung dan Dinas Kesejahteraan Sosial Bangka Belitung. Laporan tidak dipublikasikan.
- [6] Roslinawaty.(2012). *Maraknya Konflik Sosial Antar Warga (Desa) dan Upaya Penanganannya*. Prosiding Kecerdasan Sosial Mengelola Konflik Seri Konflik Industrial, Politik dan Demokrasi. Unsri Press, Palembang.
- [7] Susan, Novri. (2012). *Negara Gagal Mengelola Konflik*. Kopi Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [8] Susan, Novri.(2009). *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- [9] Yusriyadi.(2010). *Industrialisasi dan Perubahan Fungsi Sosial Hak Milik Atas Tanah*. Genta Publishing, Yogyakarta.